

**KONSEP DIRI ANAK PANTI ASUHAN (Studi Kasus Di  
Yayasan Panti Asuhan Al-Kaaf Alas Kulak, Kemantren,  
Jabung, Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**NUR JANAH**

**03410030**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**2007**

# **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**NUR JANAH**

**NIM : 03410030**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**2007**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**KONSEP DIRI ANAK PANTI ASUHAN (Studi Kasus Di  
Yayasan Panti Asuhan Al-Kaaf Alas Kulak, Kemantren,  
Jabung, Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**NUR JANAH  
NIM : 03410030**

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing

**Fathul Lubabin Nuqul M. Si  
NIP. 150 327 249**

Tanggal 9 Juni 2007  
Mengetahui

Dekan

**Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I  
NIP. 150 206 243**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KONSEP DIRI ANAK PANTI ASUHAN (Studi Kasus Di  
Yayasan Panti Asuhan Al-Kaaf Alas Kulak, Kemantren,  
Jabung, Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**NUR JANAH**  
NIM : 03410030

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal 27 Juli 2007

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Tanda Tangan**

- |  |  |       |
|--|--|-------|
| <b>1. Ketua/Penguji</b>                      | <b>: Endah Kurniawati P, M. Psi</b><br>NIP. 150 300 643  | _____ |
| <b>2. Sekretaris/Pembimbing/<br/>Penguji</b> | <b>: Fathul Lubabin Nuqul, M. Si</b><br>NIP. 150 327 249 | _____ |
| <b>3. Penguji Utama</b>                      | <b>: Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I</b><br>NIP. 150 206 243   | _____ |

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Malang

**Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I**  
NIP. 150 206 243

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Janah

NIM : 03410030

Alamat : Sambirejo Rt 05/02 Bangorejo, Banyuwangi.

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul :

**KONSEP DIRI ANAK PANTI ASUHAN (Studi Kasus di Yayasan Panti Asuhan Al-Kaaf Alas Kulak Kemantren Jabung Malang).** Merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada claim dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya tanpa peksaan dari siapapun.

Malang, 9 Juni 2007

Hormat peneliti

Nur Janah

## MOTTO

**Sesungguhnya dalam diri Rosululloh terdapat suri tauladan yang baik.**

**Maka hendaknya kita mengikuti jejaknya**

**Jika kita mengaku sebagai umatnya**



## *PERSEMBAHAN*

Dengan penuh kerendahan hati karya sederhana ini saya persembahkan untukmu :

Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala kenikmatan, karunia, dan anugerah terindah dalam hidupku

Nabi Muhammad SAW sang idola dalam hidup setiap umatnya yang membimbing kita dalam dunia penuh cahaya

Bapak,Ibu yang tak pernah kenal lelah dalam memberikan kasih dan dukungan, pengorbananmu tulus ikhlas suci.

My familiy,My inspiration Pak Suhadi sekeluarga, mas Adi, mbak Tutik, Mas lukman, Rohmah, Ani, Shohib, tirta,

Dan semuanya yang telah memberikan warna dalam hidupku



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberi rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada semesta alam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Berhasilnya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi dan segala dukungan moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I selalu Dekan Fakultas Psikologi.
3. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M. Si selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan memberi masukan hingga terselesainya skripsi ini.
4. Ustad M. Abdullah Yazid selaku Ketua Pengasuh Yayasan Panti Asuhan Al-Kaaf Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.



5. Para pengasuh panti asuhan Al-kaaf Malang yang telah membantu selama penulis melakukan penelitian.
6. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan dan senantiasa mendoakan penulis.
7. Semua adik-adik di panti asuhan Al-Kaaf yang telah membantu penulis selama penelitian

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini saya ucapkan banyak terima kasih, semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga dicatat sebagai amal ibadah. Amin

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Malang, 9 Juni 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengajuan.....	ii
Halaman Persetujuan .....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Pernyataan .....	v
Halaman Motto .....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Lampiran.....	x
Abstrak.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Fenomena .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Masalah .....	8

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri .....	10
1. Pengertian Konsep Diri.....	10
2. Komponen Konsep Diri .....	12
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri .....	14
4. Ciri-ciri konsep diri positif dan konsep diri negatif .....	17

5. Derajat konsep diri.....	19
B. Tinjauan Tentang Pantu Asuhan .....	20
1. Pengertian Pantu Asuhan .....	20
2. Dasar-dasar keberadaan dan tujuan pantu asuhan .....	23
3. Fungsi pantu asuhan .....	26
4. Pola pengasuhan di Pantu Asuhan.....	28
5. Pola Interaksi Di Pantu Asuhan.....	31
C. Anak Pantu Asuhan .....	33
1. Pengertian Anak Asuh .....	33
2. Anak Asuh Ditinjau dari permasalahannya.....	34
3. Anak Asuh ditinjau dari Manusiannya .....	34
4. Tinjauan perbedaan antara anak pantu asuhan dengan anak yang tinggal bersama keluarga.....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian .....	38
B. Pendekatan Penelitian.....	38
C. Strategi Penelitian.....	39
1. Jenis data dan sumber data.....	39
2. Responden .....	40
3. Instrumen penelitian .....	40
4. Metode pengumpulan Data .....	41
5. Metode analisa data .....	44
6. Tahap analisa Data.....	45
7. Pengecekan keabsahan data .....	45
8. Teknik pemeriksaan keabsahan data.....	46

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PELAKSANAAN**

A. Kancuh Penelitian.....	49
1. Lokasi penelitian.....	49
a. Sejarah berdirinya pantu asuhan.....	49
b. Struktur organisasi dan personalia pantu asuhan Al-Kaaf.....	53

c. Program Kerja Panti Asuhan Al-Kaaf .....	55
B. Hasil Penelitian.....	56
1. Data hasil Observasi .....	56
2. Data Hasil Wawancara.....	63
3. Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan konsep diri anak panti asuhan .....	74
C. Analisa Data .....	82
1. Konsep diri anak Panti Asuhan .....	82
2. Perbedaan konsep diri anak yang masih memiliki orang tua, anak yatim, anak yatim piatu.....	86
D. Pembahasan.....	89
1. Gambaran umum anak panti asuhan.....	90
2. Proses penyesuaian diri dengan lingkungan.....	91
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Daftar seluruh anak asuh di panti asuhan al-kaaf
- Lampiran II. Surat keterangan penelitian
- Lampiran III. Guide Observasi
- Lampiran IV. Guide Wawancara
- Lampiran V. Program Kerja Yayasan Panti Asuhan Al-Kaaf
- Lampiran VI. Susunan Pengurus Yayasan Panti Asuhan Al-Kaaaf
- Lampiran VII Surat Izin Penelitian
- Lampiran VIII. Gambar foto anak-anak panti asuhan
- Lampiran IX. CV Penulis.
- Lampiran X. Bukti Konsultasi.

## ABSTRAK

Janah, Nur. 2007. Konsep Diri Anak Panti Asuhan ( Studi Kasus di Panti Asuhan Al-Kaaf Alas Kulak, Kemantren, Jabung, Malang ). Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing : Fathul Lubabin Nuqul M. Si.

Kata Kunci : Konsep diri, Anak Asuh, Panti asuhan, Orang Tua.

Perlindungan terhadap anak adalah kewajiban orang tua dan kita bersama. Anak merupakan generasi penerus bangsa, masing-masing anak memiliki hak untuk hidup layak dan mendapatkan perlindungan. Tetapi tidak semua anak memiliki keberuntungan dalam ekonomi, perlindungan, dan lain-lain. Panti asuhan adalah salah satu wadah tempat untuk menampung anak-anak yatim, yatim piatu, maupun anak dari kalangan ekonomi lemah, anak terlantar, dan semua anak yang membutuhkan perlindungan.

Konsep diri merupakan cara individu dalam memandang, menilai dirinya. Masing-masing individu memiliki konsep diri dan keunikan yang berbeda-beda. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada dua komponen afektif yaitu : pertama. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya komponen ini merupakan penjelasan dari "siapa saya" yang akan memberikan gambaran tentang diri saya, komponen kedua, komponen afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri, serta harga diri individu. Faktor yang mempengaruhi konsep diri anak panti asuhan diantaranya adalah keberadaan pengasuh, lingkungan asal atau rumah, teman sebaya. Penelitian ini dilaksanakan di yayasan panti asuhan Al-Kaaf Alas Kulak, Kemantren, Jabung, Malang.

Dengan metode penelitian jenis kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis, studi kasus ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang konsep diri anak panti asuhan. Dengan mengambil 6 orang sebagai responden yang terdiri dari anak yatim, anak yatim piatu, dan anak yang masih memiliki kedua orang tua.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa gambaran konsep diri anak panti asuhan Al-Kaaf adalah mereka memandang dirinya secara positif dan tetap optimis dalam memandang masa depan. Keberadaan mereka dipanti asuhan tidak menjadikan mereka merasa rendah diri dan merasa minder di masyarakat. Mereka tinggal disana dengan tujuan untuk mondok menuntut ilmu. Mereka merasa senang tinggal di panti asuhan sebagai anak asuh. Karena dengan demikian mereka mampu melanjutkan pendidikannya dan mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Anak asuh yang tinggal di panti asuhan AL-Kaaf dibagi dalam tiga kategori yaitu : anak yang berstatus masih memiliki kedua orang tua, anak yang berstatus yatim, anak yang berstatus yatim piatu. Diantara ketiga kategori tadi. Masing-masing memiliki konsep diri yang berbeda-beda, tapi perbedaannya tidak terlalu signifikan. Yang membedakannya hanya antara keberadaan orang tua kandung dengan orang tua asuh.



## ABSTRACT

Nur janah. 2007. konsep diri anak panti asuhan (studi on Al-Kaaf Alas Kulak Orphanage, Kemantren, Jabung, Malang). Thesis. Psychology Departemen. Psychology Faculty. Islamic State University Of Malang. The Advisor : Fathul Lubabin Nuqul, M. Si.

Key Words : Self consep. Proper life. Orphanages, parents

Protection for cildren is our obligation instead of the parents. Children are next generation of our nation. Who each individu have a right to live properly and to take protection. Thus, orphanage is on of the places to accommodate fatherless children, orphans, children from low economi class, neglected children and all children who need protection.

Self consep is an individu's way in viewing and evaluating himself. Each individu has different uniqueness and self consep. There are two factors influence self consep. First, cognitive component, is an individual's knowledge about his condition. This component is an explanation of " who am I " which leads to image of "my self" second, affective component is an individual's evaluation about self and self esteem. Indeed, the factors which influence self consep of the orphanage's occupants is the caretaher's existence, previoures environment or home and friends of the same age.

Then, this research is conducted in Al-Kaaf Alas Kulak orphanage, kemanatern, Jabung, Malang.

By using phenomenological approach under qualitative research design, this study, however, is aimed to understand the self consep image of the orphanage' occupants. This study takes 6 people as the informans consist of fatherless children, orphans and children, who still have parents.

From the research findings, we may conclude that the self consep image of the Al-Kaaf orphanage's occupants is they view themselves positively and they are still optimistic in viewing their future. Living in orphanage does not make them inferior in society. They, however, live orphanage to get knowledge, especially religious knowledge. They live there happily because they can continve their study and ean have a proper life. In addition, children who live in Al-Kaaf orphanage are divided into there categoies : children who still have the parents, fatherless children, and orphans, among those three categories. Each category has different self consep. But the different is not significant. The distingsking cases are between the existence of parents and care faters.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Fenomena**

Sejak terjadinya krisis moneter yang berkepanjangan dan berdampak pada buruknya perekonomian bangsa. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Akibatnya tidak sedikit dari anak-anak yang menjadi korban. Anak-anak sebagai tunas bangsa yang seharusnya menikmati indahya masa-masa bermain bersama keluarga dan teman sebayanya, belajar dengan tenang. Namun hal tersebut tidak dapat dirasakan oleh sebagian anak-anak yang berasal dari keluarga golongan ekonomi menengah kebawah. Banyak diantara mereka ada yang harus turun ke jalanan demi mencari makan sendiri dan harus kehilangan masa kecilnya., sebagian anak lebih beruntung karena bisa hidup dipenampungan seperti panti asuhan. Mereka yang tinggal di panti asuhan, hanya hidup bersama teman-teman yang lain tanpa orang tua yang mengasuhnya. Sehingga tugas-tugas perkembangan mereka tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Dari hasil observasi di lapangan. Di Yayasan panti asuhan Al-Kaaf, terdapat kurang lebih 70 anak yang tinggal di yayasan tersebut. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mulai dari usia balita sampai remaja. anak-anak di yayasan tersebut mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu dari segi ekonomi, dan ada juga mereka yang tidak memiliki orang tua atau yatim piatu. Dari segi fasilitas di yayasan tersebut sangat bagus yang lebih dari cukup. Mulai dari sarana tempat tinggal, pendidikan, dan kebutuhan gizi. Nilai-nilai religius dan

rasa kekeluargaan di yayasan tersebut sangat kental dan sudah tertanam sejak mereka mulai tinggal di panti Al Kaaf. Mereka sejak dini sudah ditanamkan sikap saling gotong royong dan saling menjaga satu sama lain. Mengingat tenaga pengasuh yang terbatas dan anak-anak yang tinggal di yayasan tersebut sangat banyak, sehingga sering kali aktifitas anak panti kurang terkontrol.

Dari hasil tes psikologi ( tes HTP ) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang ketika tahun 2006. Menunjukkan sebagian besar anak panti asuhan Al-Kaaf mengalami kesulitan dalam menggambarkan figur orang tua. Dan kebutuhan kasih sayang dari orang tua kurang terpenuhi. Mereka mendapatkan kebutuhan kasih sayang dari teman-teman yang tinggal di panti asuhan dan pengasuh, yang hal tersebut intensitasnya jarang.

Disisi lain pengaruh yang paling besar selama perkembangan anak pada lima tahun pertama ialah pengaruh pola asuh, kasih sayang dan dukungan dari orang tua. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap konsep diri anak. Perkembangan yang sehat akan berlangsung jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan potensialitas kodrati anak bisa mendorong berfungsinya segenap kemampuan anak. Begitu pula kondisi sosial juga sangat berperan dalam kelangsungan perkembangan moral anak. Kondisi sosial menjadi sangat tidak sehat, apabila segala pengaruh lingkungan merusak, bahkan melumpuhkan psiko-fisis anak. Oleh karena itu dari pihak pemerintah maupun swasta berusaha mengantisipasi kondisi yang demikian dengan mendirikan lembaga-lembaga sosial dan panti asuhan yang akan menampung dan mendidik

mereka. Salah satunya adalah yayasan panti asuhan Al-Kaaf yang terletak di daerah Jabung kota Malang.

Di panti asuhan tersebut mereka diajarkan pengetahuan agama dan umum, ada juga keterampilan sebagai bekal masa depan mereka nanti jika keluar dari panti asuhan. Contohnya keterampilan pertanian, peternakan, otomotif, bahkan ada juga yang bisa meubel. Rasa kekeluargaan dan gotong royong sesama anak panti sangatlah kental. Hal ini terlihat pada usaha mereka untuk senantiasa saling menjaga dan merawat sesama anak panti meskipun mereka bukan saudara kandung. Yang paling urgen dan patut dijadikan tauladan bagi kita semua adalah nilai-nilai yang dikembangkan disana yaitu nilai-nilai religius yang mantap sebagai pedoman hidup dan kontrol diri, serta ditanamkannya kemandirian sejak dini. Dari segi materi dan tingkat kenyamanan, anak-anak disana sangatlah terjamin. Karena selain mereka dibekali keterampilan untuk selalu survive, terdapat pula beberapa donatur dan sumbangan-sumbangan dari para pengunjung yang datang untuk mengadakan acara dipanti tersebut. Tetapi panti asuhan Al-Kaaf tidak memiliki donatur tetap. Mereka lebih mengupayakan usaha sendiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Namun demikian apakah hal tersebut mampu mewakili kebahagiaan anak-anak yang tinggal di sana. Karena pada dasarnya setiap manusia sangat membutuhkan kasih sayang dari orang-orang terdekat mereka. Salah satunya adalah orang tua. Sebagai tempat bermanja dan sebagai figur yang diagungkan. Yang nantinya akan membentuk konsep diri pada anak. Dalam bukunya Hurlock (1980 : 130 ) menyebutkan lingkungan anak terbatas pada rumah dan anggota

keluarga, sehingga tidaklah mengherankan bahwa banyak kondisi dalam keluarga yang turut membentuk konsep diri dalam tahun-tahun awal dari masa kanak-kanak. Hubungan anak dengan keluarga umumnya penting, tetapi sikap orang tua merupakan unsur yang paling penting. Ketidaknyamanan lingkungan, apakah karena kematian, perceraian, perpisahan atau mobilitas sosial, berpengaruh buruk terhadap konsep diri anak karena ia merasa tidak aman dan merasa lain dari teman-teman sebaya (Hurlock,1980:132).

Konsep diri merupakan hal terpenting dalam kehidupan individu. Jika individu tidak dapat membentuk konsep diri, maka dalam kehidupannya tidak terarah dengan baik. Symond (dalam Suryabrata,1995:247) mendefinisikan konsep diri sebagai cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap dirinya sendiri dan konsep diri ini mengandung pengertian tentang bagaimana orang berfikir tentang dirinya sendiri bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Hurlock (1979:22) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya dimasa lalu dan pada saat sekarang. Dimensi tentang citra diri diberikan oleh Pietrofesa yang diadaptasi oleh Mappiare Andi ( 1992:72) sebagai berikut :

1. Dimensi pertama, citra diri yaitu diri sebagai dilihat oleh diri sendiri.
2. Dimensi kedua, citra diri yaitu diri sebagai dilihat oleh orang lain atau “beginilah saya kira orang lain memandang saya”.

3. Dimensi ketiga, citra diri adalah diri idaman, menyatu pada “ tipe orang yang saya kehendaki tentang diri saya “

Sebagaimana diketahui bahwa konsep diri (*self concept*) merupakan penghayatan seseorang terhadap diri pribadinya. Konsep diri ini terbentuk atas dua komponen afektif (Pujijogyanti,1988:3). Pertama, komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya sebagai contoh “saya anak bodoh” atau “saya anak nakal”. Komponen ini merupakan komponen penjelasan yang akan memberikan gambaran tentang siapa diri saya. Kedua, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*) serta harga diri (*self esteem*) individu. Dan pada umumnya anak-anak yang tinggal dipanti asuhan merasa minder dengan dirinya. Menganggap dirinya sebagai anak yang kurang beruntung,

Proses pembentukan konsep diri terdiri dari dua unsur pokok, yaitu keluarga dan sosial. Peranan keluarga dan mutu hubungan dengan orang tua, saudara kandung dan sanak keluarga lain, dan pandangan anak mengenai metode pelitihan anak-anak yang diterapkan di rumah, sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri. Pembentukan standar konsep diri dalam keluarga yaitu pada awal lima tahun pertama dan diperkuat pada tahun-tahunselanjutnya. Sedangkan intensitas kebersamaan keluarga sangat kurang dirasakan oleh anak panti asuhan. Mereka sejak kecil bahkan ada yang mulai lahir sudah terpisah dengan orang tua. Dan hanya tinggal dipanti asuhan bersama teman sebaya dan para pengasuh. Kemudian peranan keluarga yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang



kuat dalam proses pembentukan digantikan oleh teman lingkungan sosial mereka tinggal. Pada saat tertentu ketika seorang anak membutuhkan belaian kasih sayang dari orang tua atau keluarga dekat, mereka tidak dapat merasakannya. Menjelang berakhirnya masa kanak-kanak, anak mulai mengagumi tokoh dalam sejarah, film, tokoh nasional. Anak kemudian membentuk konsep diri yang ideal, dan ingin menjadi tokoh yang ideal itu (Harlock, 1990 : 172). Hal tersebut digariskan oleh orang tua, guru, dan orang-orang lain dalam lingkungannya. Dalam diri anak panti asuhan sosok figur ideal orang tua sulit mereka bayangkan, karena sejak kecil mereka sudah ditinggal mati orang tuanya dan ada juga anak yang masih memiliki orang tua tapi sudah berpisah sejak kecil, dan harus tinggal di panti asuhan. Mereka melihat banyak figur dalam hidupnya. Seperti figur ayah digantikan oleh orang tua asuh, para pengasuh, dan teman-teman sesama anak panti. Dari sini muncul pertanyaan apakah anak-anak tersebut mampu membentuk konsep diri mereka. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Loevinger (dalam Anastasi, 1982: 36) adalah adanya aspek atau yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri. Yaitu sebagai berikut : Usia, Intelegensi, Pendidikan, Status sosial ekonomi. Sedangkan menurut Hurlock (Kusbandiami, 1990), perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik, sosial, intelegensi, taraf aspirasi, emosi dan prestasi sosialnya, pengaruh-pengaruh lain dari teman dekatnya, keluarga dan orang-orang lain yang berarti.

Berdasarkan uraian diatas, dan dirasa sangat penting untuk mengkaji lebih dalam masalah-masalah yang dialami oleh anak yang tinggal dipanti asuhan,

maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :  
**“KONSEP DIRI ANAK PANTI ASUHAN (Studi Kasus di Yayasan Panti Asuhan Al-Kaaf Alas Kulak Kemantren Jabung Malang).**

### **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari beberapa permasalahan diatas mengenai konsep diri anak-anak panti asuhan. Yang merupakan tanggung jawab kita bersama untuk selalu proaktif dalam upaya pengembangan keilmuan. Maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu:

1. Bagaimana konsep diri anak panti asuhan ?
2. Apa faktor-faktor pembentukan konsep diri anak panti asuhan ?
3. Bagaimana perbedaan konsep diri antara anak yang masih memiliki kedua orang tua, tidak memiliki orang tua, dan hanya memiliki salah satu dari orang tua mereka ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan diadakanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep diri anak panti asuhan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pembentukan Konsep Diri anak panti asuhan.
3. Untuk menganalisa bagaimana perbedaan konsep diri antara anak yang masih memiliki kedua orang tua, tidak memiliki orang tua, dan hanya memiliki salah satu dari orang tua mereka.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan dalam tiga aspek :

##### 1) Manfaat bagi Peneliti

- a. Untuk tambahan wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dan pembaca tentang konsep diri anak panti asuhan.
- b. Diharapkan dari penelitian ini peneliti dapat memperdalam keilmuan dan praktek secara langsung dilapangan.

##### 2) Manfaat bagi lembaga

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi
- b. Dapat memberikan pengetahuan baru tentang konsep diri anak panti asuhan.
- c. Dapat dijadikan sumber informasi untuk sarana pengembangan konsep diri anak panti asuhan.

##### 3) Manfaat bagi keilmuan

Manfaat keilmuan mampu memberikan sumbangan pikiran khususnya bagi para ilmuwan psikologi khususnya pada sarana pengembangan konsep diri anak panti asuhan.

#### **E. Batasan Masalah**

Untuk menjaga terjadinya penafsiran yang bermacam-macam dan agar memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang berkaitan dengan judul skripsi di atas, maka penulis memberi batasan masalah pada penelitian ini :

1. Konsep diri adalah sebagaimana diketahui bahwa konsep diri (*self concept*) merupakan penghayatan seseorang terhadap diri pribadinya. Yang terbentuk atas dua komponen afektif (Pujijogyanti,1988:3). Yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Dan beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah kondisi fisik, sosial, intelegensi, taraf aspirasi, emosi dan prestasi sosialnya, pengaruh-pengaruh lain dari teman dekatnya, keluarga dan orang-orang lain yang berarti.
2. Pengertian panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh hambatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan
3. Anak panti asuhan adalah anak yang tinggal di suatu yayasan, terpisah dengan orang tua dan keluarga entah itu dari keluarga ekonomi bawah ataupun karena ditinggal mati orang tuanya.
4. Faktor penyebab anak panti asuhan tinggal dipanti asuhan bermacam-macam diantaranya adalah karena mereka yang tidak memiliki orang tua baik keduanya ataupun salah satunya. Selain itu ada yang karena kondisi ekonomi yang lemah, terlantar /tidak ada yang merawat, tidak punya tempat tinggal. orang tua sakit, dan anak dari keluarga terpidana.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKAN

#### A. Konsep Diri

##### 1. Pengertian

Menurut Symond ( dalam Suryabrata, 1995:247) konsep diri sebagai cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap dirinya sendiri dan konsep diri ini mengandung pengertian tentang bagaimana orang berfikir tentang dirinya sendiri bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Konsep diri berasal dari istilah *self concept*. Beberapa penulis mengartikan *self concept* ini sebagai citra diri. Meskipun demikian dua arti ini mengandung pengertian yang sama yang mencakup gambaran tentang siapa seseorang melainkan juga pandangan terhadap sikap yang akan mendorong seseorang berperilaku. Pandangan dan sikap terhadap diri sendiri itulah yang disebut dengan konsep diri.

Hurlock (1979:34) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya di masa lalu dan pada saat sekarang. Jesild (dalam Hurlock, 1979:22) juga menyatakan bahwa konsep diri sebagai gabungan dari pikiran-pikiran dan perasaan yang dibentuk atas kesadaran tentang dirinya tentang apa dan tentang siapa dirinya.

Menurut Burn (dalam Tridayaksini, 2004: 117) konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri, organisasi dari bagaimana kita mengenal,

menerima, dan menilai diri kita sendiri. Suatu deskripsi mengenai siapa kita, mulai dari identitas fisik, sifat, hingga prinsip. Menurut Baron (2004 : 165) konsep diri adalah identitas diri seseorang sebagai sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisir.

Menurut Hardy Malcom (dalam Soenardji, 1988: 137) konsep diri terdiri dari :

- a. Citra diri (*self image*), bagian ini merupakan deskripsi sederhana. Misalnya saya seorang pelajar, saya seorang kakak, saya seorang pemain bulu tangkis, tinggi saya 180 cm, dan lain sebagainya.
- b. Harga diri (*self esteem*), bagian ini meliputi suatu penilaian suatu perkiraan mengenai pantas diri (*self worth*) misalnya saya pemarah, saya agak pandai, dan lain sebagainya.

Contoh pandangan orang tua terhadap anaknya sendiri sebagai orang yang pandai, nakal, gemuk, ceria, dan lain sebagainya. Ini sangat mempengaruhi anak. Menurut Coopersmith (dalam Soenardji, 1988: 136) : bahwa cara bagaimana orang tua memperlakukan anaknya mereka akan mempengaruhi harga diri anak tersebut.

Dimensi tentang citra diri diberikan oleh Pietrofesa yang diadaptasikan oleh (Mappiare Andi, 1992 : 72) sebagaiberikut :

- a. Citra Diri yaitu diri dilihat sebagai diri sendiri.

- b. Citra diri yaitu diri sebagai dilihat oleh orang lain atau beginilah saya kira orang lain memandang saya.
- c. Citra diri yaitu diri idaman, menyatu pada ‘tipe orang yang saya kehendaki tentang diri saya’.

Brooks (dalam Jalaludin Rahmad,1999 : 99), menyatakan bahwa persepsi bisa bersifat psikologis, sosial dan fisik.

*“.....Those physical, social and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other.....”*

yakni konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, konsep ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, prestasi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep diri berkenaan dengan pandangan, perasaan, dan penilaian individu terhadap dirinya baik tentang fisik dan konsep dirinya secara psikis dan hal demikian ini tidak lepas dari pandangan lingkungan terhadap diri orang itu.

## **2. Komponen Konsep Diri**

Komponen konsep diri terdiri dari dua komponen afektif. Pertama : komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya komponen ini merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang kan memberikan gambaran tentang diri saya, komponen kedua : adalah komponen afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri, serta harga diri individu. Dari penjelasan diatas dapat



disimpulkan bahwa komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subyektif. Maka ketika membicarakan masalah konsep diri tidak akan terlepas dari gambaran diri, citra diri, serta harga diri.

Sedangkan menurut Hadi Pranata (1988:621) komponen pembentuk diri adalah:

a. *Phisycal self* atau citra diri

Merupakan bayangan kebanggaan seorang akan citra tampang tubuh maupun keseluruhan pribadinya. Hal ini menggambarkan pandangan individu terhadap tubuhnya dan hal-hal yang berhubungan dengan tubuhnya, seperti kesehatan, penampilan, ketampanan.

b. *Personal self* atau diri ideal

Merupakan harapan idealisme seseorang terhadap jangkauan hidup dan kehidupannya, atau akan menjadi kehidupannya kelak yang merupakan aspirasi setiap individu, ini menggambarkan seberapa besar penilaian individu terhadap dirinya, seberapa besar individu merasakan sebagai diri yang adikuat dan menggambarkan pilihan kepribadiannya.

c. *Family self* atau citra keluarga

Merupakan bayangan kebanggaan seseorang terhadap citra ayah, ibu dan sanak saudaranya. Hal ini menggambarkan persepsi dalam kaitannya dengan kelompok primer, seperti keluarga dan teman dekatnya.

d. *Social self* atau citra kelompok sosial.

Merupakan bayangan seseorang terhadap citra kelompok sosialnya dimanapun orang tersebut terkait dengan komitmennya. Hal ini menggambarkan persepsi diri individu dengan kaitannya interaksi sosialnya dengan orang lain.

Menurut Rosenberg (dalam Burns. 1993 : 73) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan kombinasi dari :

- a. Citra diri, yaitu apa yang dilihat seseorang ketika dia melihat pada dirinya sendiri.
- b. Intensitas efektif, yaitu seberapa kuat seseorang merasakan tentang bermacam-macam segi ini.
- c. Evaluasi diri, yaitu apakah seseorang mempunyai pendapat mengenai atau sebaliknya tentang bermacam-macam segi dari image itu.
- d. Predisposisi tingkah laku, yaitu apa yang kemungkinan besar yang diperbuat seseorang di dalam memberi respon kepada evaluasinya tentang dirinya sendiri.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.

Diantara berbagai tokoh menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, menurut Elizabeth Hurlock (dalam Ridwan Sjabat, dkk, 1990:235) kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah:



a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, akan lebih bisa menyesuaikan diri dengan baik, di bandingkan remaja yang matang terlambat.

b. Penampilan diri

Penampilan diri remaja yang berbeda dengan teman sebayanya, membuat remaja rendah diri, meskipun perbedaan yang ada kadang menambah daya tarik fisik.

c. Kepatuhan seks

Kepatuhan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik.

d. Nama dan julukan

Pada kebanyakan remaja mereka merasa malu jika namanya buruk atau bila mereka diberi julukan yang bernada mencemooh.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat dengan orang tuanya akan mengidentifikasi dan ingin mengembangkan pola kepribadian, yang sama dengan orang tuanya.

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara: pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan teman-teman tentang dirinya, dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadiannya yang diakui oleh kelompoknya.

George (dalam Jalaludin, 1998 : 02) menyebutkan yang paling berpengaruh dalam diri kita adalah orang lain yang paling dekat dengan kita (*significant others*), dari mereka-lah secara perlahan – lahan kita membentuk konsep diri kita, senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sebaliknya, ejekan, cemoohan, hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif, Sahril (dalam Jalaludin, 1998 : 02) kita dapat mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai diri saya akan membentuk konsep diri saya. Jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita.

Selain itu kelompok rujukan atau *reference group* juga mempengaruhi terhadap perkembangan konsep diri seseorang. Dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti akan menjadi anggota dari kelompok tersebut, setiap kelompok memiliki norma – norma tertentu yang secara emosional mengikat kita sehingga akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita, kelompok ini disebut dengan kelompok rujukan, karena dengan melihat kelompok ini orang mengarahkan perilakunya untuk menyesuaikan dirinya dengan ciri – ciri yang dimiliki oleh kelompoknya.

Menurut Hurlock (dalam Kusbandiani, 1990 : 70) perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisiknya, sosial, intelegensi, taraf aspirasi, emosi, dan prestasi sosialnya. Sedangkan pengaruh lainnya adalah teman – teman dekat, keluarga, dan orang – orang lain yang berada disekelilingnya.

Loevinger (dalam Anastasi, 1982 : 36) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah: Usia, Intelegensi, Pendidikan, Status sosial ekonomi. Sedangkan menurut Hurlock (dalam Kusbandiami, 1990 : 72) perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisiknya, kondisi sosial, intelegensi, taraf aspirasi, emosi dan prestasi sosialnya, pengaruh-pengaruh lain dari teman dekatnya, keluarga, dan orang-orang yang berarti.

#### **4. Ciri-ciri Konsep Diri Negatif Dan Konep Diri Positif**

Dalam hubungan dengan interpersonal dan hidup sebagai makhluk sosial, seseorang akan sangat bergantung pada kualitas kepribadiannya, terutama konsep diri, apakah positif atau negatif. Konsep diri positif merupakan perasaan harga diri yang positif, penghargaan diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri negatif merupakan perasaan rendah diri, membenci diri dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri.

Menurut Brooks dan Emmerf ( dalam Rakhmat, 1999:107 ) terdapat lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu :

- a. Peka pada kritik
- b. Responsif terhadap pujian
- c. Sikap hiperkritis
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
- e. Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mereka tidak suka dikritik, lebih suka dipuji, bersikap kritis terhadap orang lain, dan menganggap orang lain sebagai musuh karena merasa tidak diperhatikan serta

dia menganggap dirinya tidak mampu melawan persaingan yang berakibat merugikan dirinya sendiri.

Menurut Hamachek ( dalam Rakhmad, 1994:105 ) menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif, yaitu :

- a. Seseorang menyakini betul nilai dan prinsip-prinsip tertentu secara tersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat.
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa bersalah yang berlebih-labihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok.
- d. Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia menghadapi kegagalan dan kemunduran.
- e. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia ia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam beberapa hal.
- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang yang sangat berarti dalam hidupnya.
- g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasikannya.
- i. Sanggup mengaku pada orang lain bahwa dia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.

- j. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
- k. Peka pada kebutuhan orang lain, kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

## 5. Derajat Konsep Diri

Hurlock (1978 : 35) mengemukakan dua tingkat konsep diri sebagai berikut ;

- a. Bila konsep diri positif, anak mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, harga diri dan kemampuan melihat dirinya secara realistis. Mereka dapat menilai hubungan orang lain secara tepat dan ini menumbuhkan penyesuaian diri dan sosial yang baik.
- b. Konsep diri negatif, anak mengembangkan paksaan diri tidak mampu dan rendah diri, ia merasa ragu dan tidak percaya diri. Hal ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.

Coopersmith (dalam Fauzan, 1991:27) mengemukakan tiga tingkat konsep diri beserta ciri-cirinya sebagai berikut :

- a. Konsep diri tinggi atau positif  
Anak menjadi mandiri aktif, percaya diri, ekspresif, kreatif, mempunyai aspirasi yang cukup baik berusaha untuk mencapai hasil yang sebaik mungkin, realistis terhadap kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.
- b. Konsep diri menengah  
Menjadikan individu cenderung bergantung pada orang lain atau kelompoknya.



c. Konsep diri rendah atau negatif

Membuat anak kurang percaya diri, mudah putus asa, kurang berorientasi, motif berprestasi rendah.

## B. TINJAUAN TENTANG PANTI ASUHAN

### 1. Pengertian Panti Asuhan

Secara etimologi panti asuhan adalah berasal dari dua kata yaitu kata panti yang berarti suatu lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial dan asuh mempunyai arti, berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang tidak mempunyai orang tua dan terlantar, anak terlantar dan anak yang mengalami masalah kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial (Arif Gosita, 1989 : 272)

Definisi panti asuhan yang terdapat dalam Encyclopedia of Psychology (1994 : 309) dinyatakan bahwa :

*An orphanage is a residential care center designed to offer shelter to homeless children. Unlike foster care settings, orphanages generally serve large numbers of children. Many orphanages are operated by religious organization, but a few are sponsored by public and nonsectarian private agencies.*

Menurut Departemen Sosial RI dalam (Tjipsastra, 1989: 13-14) panti asuhan adalah sebuah lembaga yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi

perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan, sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam pembangunan nasional.

Dengan demikian pengertian panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh hambatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan (Pedoman Panti Asuhan 1979 : 7). Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat enam komponen yang terkandung di dalam pengertian panti asuhan, yaitu :

- a. Panti asuhan merupakan suatu wadah atau tempat, lembaga yang dapat memberikan pelayanan pengganti dalam arti dapat mengganti fungsi orang tua atau keluarga. Oleh karena itu didalam mendidik dan mengasuh harus diciptakan suasana layaknya keluarga.
- b. Panti asuhan dibentuk atau didirikan oleh masyarakat atau swasta.
- c. Terdapat pengasuh yang mampu mengembangkan tugas sebagai orang tua.
- d. Terdapat anak asuh
- e. Terdapat kegiatan yang berproses.
- f. Terdapat tujuan yang hendak dicapai yakni memberi pelayanan dan penyantunan.



Dalam UU RI No. 4 Th. 1979 tentang kesejahteraan anak pada BAB 1

pasal 1 yaitu :

- a. Kesejahteraan anak adalah suatu tatanan kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjalin pertumbuhan dan perkembangan secara wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.
- b. Usaha kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak.

Berdasarkan bunyi UU di atas, maka dalam upaya memberikan kesejahteraan pada anak-anak harus dilakukan secara menyeluruh yang menyangkut seluruh aspek kehidupan baik aspek jasmani maupun rohani. Jika berangkat dari pemikiran diatas, maka upaya kesejahteraan anak terlantar merupakan tugas yang mulia dan besar tantangan maupun hambatannya. Karena menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, oleh karena itu harus ada kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat.

Satu hal yang tidak dapat dipenuhi oleh adanya kerja sama di atas yaitu kebutuhan anak akan kasih sayang orang tua, masalah ini sangat penting bagi perkembangan perkembangan kepribadian anak. Karena pada umumnya anak yang terlantar mempunyai mental dan jiwa rendah diri (minder) dan sukar dibentuk. Sebagai mana yang dikatakan oleh Prof. Dr. Zakiyah Daradjat.

”hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepribadian yang diinginkan, terbuka dan mudah terdidik karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang sebaiknya (Zakiyah Daradjat, 1991 : 56)

Sebagaimana kita ketahui anak yang berada di panti asuhan pada umumnya berasal dari keluarga yang berbeda latar belakangnya. Oleh karena itu seorang pengasuh harus dapat mengarahkan pada suatu situasi dan kondisi yang positif sesuai dengan bakat dan kemampuan anak. Panti asuhan merupakan salah satu lembaga nonformal yang bergerak di dalam usaha kesejahteraan sosial. Dalam arti di samping memberikan pelayanan kesejahteraan pada anak-anak juga menyelenggarakan pendidikan yang dikelola seorang pengasuh, harus dapat mengarahkan pada situasi dan kondisi yang positif sesuai dengan bakat dan kemampuan.

## **2. Dasar Keberadaan dan Tujuan Panti Asuhan.**

### **a. Dasar Keberadaan Panti Asuhan di Indonesia**

Panti asuhan di Indonesia sangat dominan sekali, karena panti asuhan merupakan salah satu wahana untuk mengatasi kendala-kendala sosial yang dihadapi oleh Negara yang sedang berkembang seperti kemiskinan penduduk, anak-anak terlantar, korban bencana alam dan lainnya. Adapun dasar atau landasan keberadaan panti asuhan ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu :

#### **1. Dasar yuridis atau hukum**

Yang dimaksud adalah dasar hukum yang mengatur keberadaan panti asuhan yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang berlaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun dasar yuridis formal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Dasar Ideologi

Yakni dasar yang bersumber dari falsafah Negara yaitu Pancasila terutama sila ke 5 yang berbunyi “ Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia “. (UUD 1945 dan Amandemennya).

Sila ini dapat berarti bahwa keadilan dan kemakmuran harus dapat dirasakan oleh masyarakat secara merata.

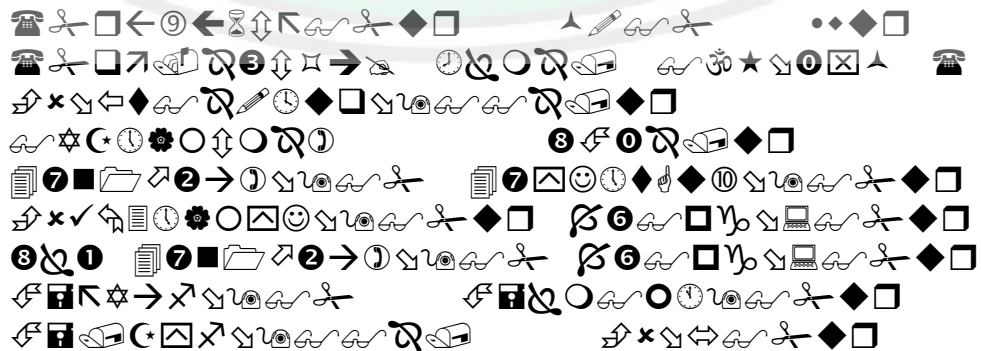
b. Dasar Konstitusional

Adalah dari UU yang berlaku yaitu UUD 1945 terutama Bab XIV pasal 34 yaitu : fakir miskin dan anak-anaka terlantar dipelihara oleh Negara (UUD 1945 dan Amandemennya).

2. Dasar Religius

Yang dimaksud adalah dasar hukum yang diambil dari ajaran agama islam dalam hal ini Al-Qur’an dan hadits Nabi. Banyak ayat dan hadits yang menyerukan suruhan untuk menyantuni anak yatim dan sesama manusia yang miskin karena dengan pemberian santunan itu mereka akan terhindar dari kehinaan dan keterlantaran. Di samping itu akan terbina masyarakat yang kuat saling tolong menolong dan kasih mengasihi serta penuh persaudaraan.

Antara ayat dan hadits tersebut adalah surat An-Nisa’ ayat 36



﴿۝۱﴾ ۝۱ ۝۲ ۝۳ ۝۴ ۝۵ ۝۶ ۝۷ ۝۸ ۝۹ ۝۱۰ ۝۱۱ ۝۱۲ ۝۱۳ ۝۱۴ ۝۱۵ ۝۱۶ ۝۱۷ ۝۱۸ ۝۱۹ ۝۲۰ ۝۲۱ ۝۲۲ ۝۲۳ ۝۲۴ ۝۲۵ ۝۲۶ ۝۲۷ ۝۲۸ ۝۲۹ ۝۳۰ ۝۳۱ ۝۳۲ ۝۳۳ ۝۳۴ ۝۳۵ ۝۳۶ ۝۳۷ ۝۳۸ ۝۳۹ ۝۴۰ ۝۴۱ ۝۴۲ ۝۴۳ ۝۴۴ ۝۴۵ ۝۴۶ ۝۴۷ ۝۴۸ ۝۴۹ ۝۵۰ ۝۵۱ ۝۵۲ ۝۵۳ ۝۵۴ ۝۵۵ ۝۵۶ ۝۵۷ ۝۵۸ ۝۵۹ ۝۶۰ ۝۶۱ ۝۶۲ ۝۶۳ ۝۶۴ ۝۶۵ ۝۶۶ ۝۶۷ ۝۶۸ ۝۶۹ ۝۷۰ ۝۷۱ ۝۷۲ ۝۷۳ ۝۷۴ ۝۷۵ ۝۷۶ ۝۷۷ ۝۷۸ ۝۷۹ ۝۸۰ ۝۸۱ ۝۸۲ ۝۸۳ ۝۸۴ ۝۸۵ ۝۸۶ ۝۸۷ ۝۸۸ ۝۸۹ ۝۹۰ ۝۹۱ ۝۹۲ ۝۹۳ ۝۹۴ ۝۹۵ ۝۹۶ ۝۹۷ ۝۹۸ ۝۹۹ ﴿۝﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, ibnu sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri.” (Depag RI, 1971 : 123)

Maksud dekat dan jauh disini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dengan tidak muslim. Sedangkan ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'siat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Surat Al-Ma'un ayat 1-3

﴿۝۱﴾ ۝۱ ۝۲ ۝۳ ۝۴ ۝۵ ۝۶ ۝۷ ۝۸ ۝۹ ۝۱۰ ۝۱۱ ۝۱۲ ۝۱۳ ۝۱۴ ۝۱۵ ۝۱۶ ۝۱۷ ۝۱۸ ۝۱۹ ۝۲۰ ۝۲۱ ۝۲۲ ۝۲۳ ۝۲۴ ۝۲۵ ۝۲۶ ۝۲۷ ۝۲۸ ۝۲۹ ۝۳۰ ۝۳۱ ۝۳۲ ۝۳۳ ۝۳۴ ۝۳۵ ۝۳۶ ۝۳۷ ۝۳۸ ۝۳۹ ۝۴۰ ۝۴۱ ۝۴۲ ۝۴۳ ۝۴۴ ۝۴۵ ۝۴۶ ۝۴۷ ۝۴۸ ۝۴۹ ۝۵۰ ۝۵۱ ۝۵۲ ۝۵۳ ۝۵۴ ۝۵۵ ۝۵۶ ۝۵۷ ۝۵۸ ۝۵۹ ۝۶۰ ۝۶۱ ۝۶۲ ۝۶۳ ۝۶۴ ۝۶۵ ۝۶۶ ۝۶۷ ۝۶۸ ۝۶۹ ۝۷۰ ۝۷۱ ۝۷۲ ۝۷۳ ۝۷۴ ۝۷۵ ۝۷۶ ۝۷۷ ۝۷۸ ۝۷۹ ۝۸۰ ۝۸۱ ۝۸۲ ۝۸۳ ۝۸۴ ۝۸۵ ۝۸۶ ۝۸۷ ۝۸۸ ۝۸۹ ۝۹۰ ۝۹۱ ۝۹۲ ۝۹۳ ۝۹۴ ۝۹۵ ۝۹۶ ۝۹۷ ۝۹۸ ۝۹۹ ﴿۝﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” (Depag RI, 1971 : 108)

Dalam tafsir Al Maraghi (1970 : 417) disebutkan dalam ayat ini terkandung suatu penghargaan, bahwa jika kita tidak mampu melakukan kewajiban memberikan bantuan kepada orang lain, seharusnya kita minta kepada orang lain yang mampu untuk melakukannya, misalnya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial. Ciri-ciri orang yang percaya pada agama adalah sifat adil, belas kasihan, dan suka beramal untuk orang lain. Dari ayat tersebut tampak

jelas bahwa memperhatikan sesama muslim sangat dianjurkan oleh agama. Terlebih lagi jika yang diperhatikan adalah orang-orang miskin dan anak-anak yatim, hal tersebut sangat besar pahalanya. namun jika menganiaya dan mengabaikannya merupakan dosa besar yang ancamannya masuk neraka. Sebab membiarkan mereka berarti telah mendustakan agama.

#### **b. Tujuan Panti Asuhan**

Pada dasarnya tujuan panti asuhan tidak dapat terlepas dari tujuan pembangunan di bidang kesejahteraan sosial. Sebab panti asuhan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bidang pembangunan kesejahteraan sosial itu sendiri. Oleh karena itu bila tujuan panti asuhan tercapai maka secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan sumbangan atas tercapainya tujuan pembangunan kesejahteraan sosial yang ada.

Secara umum tujuan panti asuhan adalah memberi pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun masyarakat. (Pedoman Panti Asuhan, 1979 : 53).

Tujuan di atas kemudian mengalami perkembangan dan perubahan karena semakin banyaknya lembaga sosial dan organisasi keagamaan yang ikut menangani masalah kesejahteraan atau panti asuhan ini, sehingga tujuan tersebut disesuaikan dengan ciri dan misi yang dibawah oleh lembaga tersebut.



**c. Fungsi Panti Asuhan**

Panti asuhan sebagai lembaga sosial yang memiliki fungsi salah satunya adalah sebagai sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan persiapan kerja bagi si anak. Adapun penjelasannya akan di uraikan sebagai berikut ( Tjipsastra, 1989 : 14-15) :

1. Sebagai lembaga sosial, panti asuhan mempunyai :
  - a. Sarana usaha pelayanan
  - b. Program pelayanan dan jenis-jenis kegiatan pelayanan
  - c. Tenaga pelaksana pelayanan
  - d. Sarana dan fasilitas pelayanan
2. Panti asuhan berfungsi memberikan pelayanan pengganti (*subtitutive service*). Dalam hal ini berarti menggantikan fungsi keluarga. Digantikannya fungsi keluarga oleh panti asuhan apabila anak memang sudah tidak mempunyai orang tua lagi ataupun mempunyai orang tua atau keluarga tetapi keluarga tersebut tidak atau belum mampu berfungsi sebagai satuan keluarga asuh yang wajar. Keluarga belum dapat atau tidak berfungsi secara wajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena mental atau sosial. Panti asuhan sebagai pengganti keluarga merupakan pelayanan kesejahteraan sosial yang bersifat sementara, dimana memungkinkan adanya pemenuhan kebutuhan anak asuh untuk :
  - a. Terpenuhinya kebutuhan fisik secara wajar.



- b. Memperoleh kesempatan dalam usaha pengembangan mental dan pikiran sehingga anak dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang.
  - c. Melaksanakan peranan-peranan sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya.
3. Pelayanan panti asuhan anak merupakan pelayanan kesejahteraan sosial, ini berarti bahwa pelayanan tersebut dilandasi prinsip-prinsip dan metode pekerjaan sosial.
  4. Dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, panti asuhan anak berusaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan persiapan kerja bagi anak asuh. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang serasi dan memuaskan serta mengadakan penyesuaian yang tepat terhadap lingkungan social, mampu memecahkan masalah sosial serta mewujudkan aspirasi-aspirasi. Keterampilan persiapan kerja ialah kemampuan untuk menemukan dan memanfaatkan serta mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan kemampuannya guna mendapatkan sumber nafkah atau mata pencaharian dalam masyarakat.

**d. Pola Pengasuhan di Panti Asuhan**

Menurut Departemen Sosial RI (dalam Tjipsastra.1989 : 20 ) menyebutkan pola pengasuhan panti asuhan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Pola pengasuhan berbentuk asrama. Panti asuhan dengan sistem asrama ini berarti anak asuh dikelompokkan dalam jumlah yang besar dan mereka ditempatkan pada satu bangunan berbentuk asrama (diasramakan) dengan penempatan anak asuh dalam kelompok antara 15-20 anak asuh, di dalam satu ruangan. Di dalam asrama tersebut hanya terdapat satu atau beberapa petugas yang bertindak sebagai bapak atau ibu pengasuh. Sistem asrama mengandung beberapa kelemahan, yaitu : kurang intensif dan kurang meratanya pengawasan dan bimbingan kepada anak-anak sehingga dapat mengurangi pencapaian identitas kepribadian anak. Begitu pula suasana kewajaran dalam panti asuhan sistem asrama, sulit untuk diciptakan. Adapun kelebihan atau keuntungan sistem asrama ini adalah : asrama dapat menampung anak asuh dalam jumlah besar, staf atau keluarga asuh tidak banyak diperlukan, oleh karena itu pembiayaan relatif kecil (murah). Panti asuhan sebagai lembaga yang berfungsi memberikan pelayanan pengganti, senantiasa mengusahakan agar pelayanan yang diberikan kepada anak asuh menyamai atau paling tidak mendekati suasana dalam keluarga (adanya sepasang orang tua asuh), sehingga anak asuh akan merasa sebagai anak yang tinggal dalam kehidupan keluarga sendiri.
2. Pola pengasuhan berbentuk “*cottage*”. Dalam pelaksanaan sistem *cottage* penempatan anak asuh dalam satu wisma ialah kelompok kecil yaitu antara 8-10 anak, dengan keluarga asuh sebagai orang tua pengganti. Penempatan anak-anak asuh dalam *cottage* diatur seperti halnya anak dalam keluarga. Sistem keluarga asuh akan lebih menjamin adanya kemiripan dengan

kehidupan keluarga yang wajar, sehingga anak asuh mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan identitas kepribadiannya. Di samping itu, bimbingan dan pengawasan serta perhatian orang tua atau keluarga asuh akan dapat diberikan secara intensif, merata, dan lebih akrab. Penempatan anak asuh ke dalam keluarga asuh tersebut relatif lengkap, namun demikian apabila ternyata terdapat hal-hal tertentu dimana terjadi konflik fundamental dalam hubungan antara anak dengan orang tua atau keluarga asuh, anak asuh dengan anak kandung, anak asuh dengan anak asuh, maka untuk tetap menjaga adanya keserasian hubungan dimungkinkan adanya pemindahan anak asuh dari satu keluarga ke keluarga asuh lainnya di lingkungan panti asuhan.

Dari hal-hal yang telah dipaparkan diatas, tersurat dengan jelas bahwa panti asuhan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak asuh saja, seperti sandang, pangan, ataupun tempat berteduh. Panti asuhan juga berfungsi sebagai pengganti orang tua dan melakukan usaha-usaha agar anak asuhnya dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan potensi masing-masing agar dapat memberikan kontribusinya bagi pembangunan. Nusa dan Bangsa.

Alasan keberadaan anak panti asuhan bermacam-macam. Diantaranya bahwa anak-anak yang diasuh dipanti asuhan, bukan hanya anak yang kehilangan orang tuanya ataupun salah satunya, tetapi juga anak-anak yang terlantar karena seba-sebab lain seperti *broken home*, keluarga kurang mampu dari segi ekonomi, orang tua sakit, anak dari keluarga terpidana, dan lain-lain. Dengan demikian, sebab-sebab keberadaan mereka tinggal di panti asuhan dapat memberikan kesan

khusus pada perkembangan sosial dan proses pembentukan konsep diri pada anak panti asuhan.

Adapun panti asuhan dalam penelitian ini adalah panti asuhan dengan sistem asuhan berbentuk asrama, karena suasana panti dengan sistem asrama tidak serupa dengan suasana dalam lingkungan keluarga serta kurang intensif dan kurang merata pengawasan dan bimbingan yang diberikan pada anak-anak sehingga dapat mengurangi pencapaian identitas kepribadian anak. Kiranya faktor lingkungan semacam ini berpengaruh terhadap perkembangan anak asuh, khususnya pembentukan konsep diri anak panti asuhan.

#### **e. Pola Interaksi Di Panti Asuhan**

Menurut H. Boner (dalam W. A. Gerungan. 2002 : 57) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu :

##### **a. Faktor imitasi**

Proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan di mana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, seperti yang berlangsung juga pada faktor sugesti. Dan hal ini dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis. Selain juga imitasi dapat memberikan pengaruh

yang positif ketika imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan yang baik.

b. Faktor sugesti

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat kita rumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

c. Faktor identifikasi

Istilah identifikasi timbul dalam uraian Freud mengenai cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya. Identifikasi ini berarti kecenderungan atau keinginan dalam diri anak untuk menjadi sama seperti ayahnya atau sama seperti ibunya.

d. Faktor simpati

Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan, seperti juga pada proses identifikasi.

Pola interaksi di panti asuhan tidak terlepas dari sistem asuhan yang berlaku. Apabila panti asuhan tersebut memakai sistem asuhan berbentuk asrama, dimana terdapat anak asuh dalam jumlah besar, pola interaksi yang wajar seperti layaknya interaksi dalam keluarga sulit dicapai karena suasana panti dengan sistem asrama ini tidak serupa dengan suasana dalam lingkungan keluarga serta kurang intensif dan kurang merata pengawasan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sehingga dapat mengurangi pencapaian perkembangan kepribadian anak dan perkembangan sosialnya.



Selain itu, anak-anak tersebut sedikit sekali memiliki kontak dengan pengasuh, yang ada hanya mekanistik dan rutinitas sehari-hari. Hampir tidak ada hal yang bersifat khusus dan individual, terlebih diantara mereka tidak ada hubungan darah sehingga tentu saja hubungannya tidak selekat saudara kandung. Keberadaan anak yang tinggal di panti asuhan berasal dari latar belakang keluarga dan suku yang berbeda. Dengan demikian, karakteristik anak-anak asuh akan berbeda satu sama lain. Hurlock (1980 : 301) menyebutkan bahwa hal tersebut mempengaruhi lancar atau tidaknya pola komunikasi antara mereka dengan pengasuhan. Terlebih pada masa kanak-kanak akhir, kebanyakan mereka bersifat egosentris, tidak mengherankan bahwa konsep mereka mengenai orang tua atau pengasuh didasarkan terutama pada bagaimana perlakuan orang tua terhadap mereka, terutama bidang disiplin, pengasuhan, dan kreasi.

### **C. ANAK PANTI ASUHAN**

#### **1. Pengertian Anak Asuh**

Sebagaimana yang didefinisikan dalam kamus Indonesia pengertian anak asuh adalah anak yang berada dalam pembinaan (asuhan seseorang) (Pedoman panti asuhan, 1979 :8).

Adapun yang dimaksud dalam pengertian anak asuh disini meliputi anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu dan anak miskin yang terlantar. Dari pengertian tersebut bahwa yang termasuk cakupan penyandang masalah anak terlantar yaitu anak dalam kondisi keterlantaran (fisik, mental dan sosial) antara lain :



- a. Anak yang sudah tidak mempunyai ayah, ibu atau tidak mempunyai keduanya (sudah ditinggal mati) ayah dan ibu.
- b. Anak ekonomi lemah.
- c. Anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial, antara lain keluarga berantakan (broken home), sehingga tidak ada relasi sosial yang harmonis.
- d. Anak putus sekolah.
- e. Anak cacat baik fisik, mental maupun sosial.

## **2. Anak Asuh Ditinjau Dari Permasalahannya.**

Jika ditinjau dari batasan anak terlantar sebagaimana diatas, maka disini terlihat adanya indikasi masalah yang disandang anak terlantar antara lain :

- a. Secara fisik kurang gizi.
- b. Kehilangan perhatian.
- c. Sulit mengadakan interaksi sosial, merasa rendah diri.
- d. Kehidupan keluarga yang tidak teratur, tidak sehat dan tidak harmonis.

## **3. Anak Asuh Ditinjau Dari Manusianya.**

Ditinjau dari segi anak asuh terdiri dari :

- a. Laki-laki dan perempuan usia 5-21 tahun.
- b. Anak yatim, yatim-piatu.
- c. Mengalami keterlambatan dalam pendidikan dan moral agama.
- d. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

- e. Anak yang lahir dari tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

#### **4. Tinjauan perbedaan antara anak di panti asuhan dengan anak yang tinggal bersama keluarga.**

Anak yang tinggal di panti asuhan di tinjau dari faktor sosial dan lingkungan:

- a. Keluarga tidak lengkap.

Yaitu anak-anak yang ditinggal mati kedua orang tuanya, salah satu orang tuanya, atau anak yang masih memiliki orang tua tapi dilerantarkan sejak kecil.

- b. Kasih sayang orang tua kurang.

Sejak kecil anak panti asuhan sudah terbiasa hidup sendiri tanpa bimbingan dan pengawasan orang tua. Mereka dapat bertemu bahkan berkumpul dengan orang tua hanya saat mereka dikunjungi oleh orang tua dan ketika hari raya tiba. Sehingga intensitas kebutuhan akan kasih sayang mereka sangat terbatas.

- c. Ekonomi terbatas

Selain dari anak-anak yang telah ditinggal mati oleh orang tuanya, anak panti asuhan rata-rata juga dari keluarga yang dari segi ekonomi kurang mampu mencukupi kebutuhan mereka.

- d. Kasih sayang dari teman dan pengasuh (sebagai pengganti peranan keluarga ).

Karena sejak kecil mereka sudah terpisah dengan orang tua dan tinggal di panti asuhan bersama pengasuh dan teman-teman sebayanya, sehingga kebutuhan akan kasih sayang hanya mereka dapatkan dari teman sebaya dan pengasuh sebagai pengganti peran keluarga yang hal tersebut tidak dapat mereka daparkan setiap saat ketika mereka butuhkan.

- e. Fasilitas dan tempat tinggal terbatas.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sangatlah banyak sedangkan tempat yang mereka tempati terbatas. Seperti tempat untuk tidur dalam satu kamar bisa ditempati lebih dari 6 orang, hal tersebut dapat mengurangi kenyamanan ketika sedang istirahat, sarana bermain yang seharusnya dapat dinikmati sendiri, mereka harus rela untuk berbagi dan bergantian dengan teman yang lain, dan lain sebagainya.

Anak yang tinggal di rumah bersama keluarga di tinjau dari faktor sosial dan lingkungan:

- a. Orang tua lengkap

Pada umumnya anak yang tinggal dirumah bersama keluarganya, mereka senantiasa berkumpul bersama ayah dan ibu.

- b. Interaksi dengan teman sebaya lebih sedikit.

Interaksi anak yang tinggal di rumah lebih terbatas dibandingkan dengan anak yang tinggal di panti asuhan. Karena biasanya mereka memiliki waktu untuk bermain bersama teman sebaya setelah pulang sekolah selebihnya untuk belajar dan berkumpul keluarga. Sedangkan anak panti asuhan siang dan malam mereka berkumpul bersama teman sebaya sesama anak panti.

- c. Kebutuhan ekonomi lebih tercukupi.

Kebutuhan ekonomi anak yang tinggal di rumah lebih tercukupi karena mereka selalu berkumpul bersama orang tua dan tidak ada orang tua yang tega membiarkan anaknya dalam keadaan kekurangan.

- d. Kasih sayang keluarga lebih terpenuhi.

Karena setiap harinya anak yang tinggal di rumah selalu berkumpul bersama orang tua dan keluarga, serta pengawasan dari orang tua hanya tercurahkan untuk mereka sehingga kebutuhan akan kasih sayang lebih terpenuhi

- e. Tempat tinggal tidak terbatas dan fasilitas lebih tercukupi.

Semua fasilitas rumah dan tempat tinggal dapat mereka gunakan sewaktu-waktu sesuai dengan kehendak mereka.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. LOKASI PENELITIAN**

Lokasi dari penelitian ini adalah Yayasan Panti Asuhan Al-KAAF yang berada di Jl. A. Yani Dsn. Alas Kulak Ds. Kemantren Kec. Jabung-Malang 65155.

##### **B. PENDEKATAN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, istilah deskriptif menurut Suryabrata (1983:19) adalah menyatakan bahwa yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang relatif besar jumlahnya. Metode deskriptif ini lebih menekankan informasi tentang individu yang digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut ada. Dalam penelitian tersebut tidak perlu memperhatikan hubungan antara variabel.

Menurut M. Nasir (1992 : 43) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem penelitian atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambar sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini yang digunakan menjadi kasus adalah konsep diri anak panti asuhan.

## **C. STRATEGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Data dan Sumber Data**

Menurut Loftard (dalam Moleong 2000:112) sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari orang yang diamati dan diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan sebagai dokumen dan lain-lain.

Dari hasil wawancara dan pencatatan di lapangan segera dipaparkan dalam bentuk paparan tertulis sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan, dan kemudian dianalisis. Proses analisa dimulai dengan menelaah seluruh data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, sehingga memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Selanjutnya display data yang merupakan proses perakitan data. Kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan tema penelitian, yaitu konsep diri anak panti asuhan.

Data yang telah diperoleh dianalisis secara diskriptif, yaitu dengan cara memberikan interpretasi logis pada setiap alternatif jawaban yang cara pengolahan data dengan jalan membandingkan data yang satu dengan yang lainnya sehingga hasil penelian ini mempunyai landasan teori yang kuat.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber data langsung dan tak langsung. Sumber data yang diperoleh secara langsung dari penelitian ini adalah sumber data primer. Yaitu data yang berasal langsung dari subjek penelitian yaitu anak-anak panti asuhan, para pengasuh, dan warga sekitar



panti asuhan. Sumber data primer ini diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara langsung ketika peneliti mengadakan penelitian di panti asuhan Al-Kaaf.

Selain data yang diperoleh secara langsung, peneliti juga memperoleh data secara tak langsung, yaitu sumber data yang diusahakan sendiri oleh peneliti berdasarkan keterangan-keterangan atau publikasi. Dalam penelitian ini, data ini diperoleh melalui literatur berupa buku, artikel, foto maupun dokumen lain yang ada kaitannya dengan tema penelitian.

## **2. Responden**

Responden dari penelitian ini adalah anak panti asuhan yang usianya antar 5 tahun sampai 21 tahun, laki-laki dan perempuan. Sementara jumlah keseluruhan anak yang tinggal di panti asuhan adalah 70 orang. Dari keseluruhan anak yang tinggal di panti asuhan tersebut, diambil sebanyak 6 orang sebagai responden, yaitu anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau yatim piatu, anak yang hanya memiliki salah satu dari orang tua, dan anak yang masih lengkap kedua orang tuanya. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk mengetahui perbedaan konsep diri diantara mereka. Kemudian diteliti lebih lanjut tentang bagaimana konsep diri anak-anak panti asuhan tersebut.

## **3. Instrumen Penelitian**

Sebagai konsekuensi logis dari pendekatan dan jenis penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti sangat mutlak diperlukan. Hal ini karena peneliti merupakan alat atau instrumen dan sekaligus pengumpul data. Dengan terjun

langsung ke lapangan, peneliti dapat secara langsung mengetahui fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian. Sebagai instrumen dan pengumpul data, peneliti bertindak sebagai observer yang mengadakan observasi serta melakukan wawancara kepada informan untuk memperoleh data terperinci dan benar-benar objektif. Kehadiran peneliti langsung diketahui oleh komunitas yayasan panti asuhan Al-Kaff. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati semua perilaku, sikap maupun fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan instrumen penelitian berupa alat tulis, kamera, dan alat rekam atau tape recorder. Sebagai penunjang keabsahan data yang diperoleh di lapangan.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dilapangan. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah :

##### **a). Observasi Partisipatoris**

Dalam teknik ini dilakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Menurut Chadwick (dalam Sulistia 1991:89) observasi lebih memungkinkan peneliti untuk merekam perilaku subjek penelitian sebagaimana adanya. Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipatoris. Observasi partisipatoris adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti ( K.Yin Robert, 1997 : 113). Observasi dilakukan dalam dua tahap. Yaitu tahap pertama

sebagai observasi pendahuluan atau awal penentuan tempat penelitian. Kemudian tahap kedua yaitu observasi yang dilakukan ketika pelaksanaan penelitian. Peneliti disini tinggal bersama anak panti asuhan dan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh panti asuhan yang bertujuan untuk mendapatkan data-data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Observasi partisipatoris memberikan peluang tertentu yang tidak seperti biasanya guna pengumpulan data studi kasus, juga mengandung persoalan-persoalan besar. Peluang yang berbeda berkenaan dengan kemampuan peneliti untuk mendapatkan akses terhadap peristiwa-peristiwa atau kelompok-kelompok yang tidak mungkin bisa sampai pada penelitian ilmiah.

#### **b). Wawancara Mendalam**

Teknik ini digunakan untuk menggali data sebanyak-banyaknya dari informan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Wawancara yang digunakan disini adalah teknik wawancara mendalam atau tidak terstruktur, yang berarti pertanyaan yang akan diberikan disesuaikan dengan situasi objek penelitian. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri – ciri setiap responden. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi saat wawancara, dan responden yang dihadapi. ( Dedi Mulyana, 2001 : 180). Adapun pertimbangan penggunaan metode wawancara mendalam ini adalah :

1. Peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui atau dialami seseorang atau subjek yang diteliti, juga sesuatu yang tersembunyi dalam diri subjek peneliti.
2. Apa saja yang dinyatakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat batas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang, dan akan datang.

Jadi peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan responden menggunakan alat perekam agar hasil wawancara dapat terekam secara keseluruhan. Selain itu di sela-sela waktu bermain anak-anak panti, peneliti juga mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi yang masih dianggap perlu. Karena ketika mereka diwawancarai menggunakan alat perekam anak-anak tersebut terlihat gugup dan tidak dapat mengutarakan semua jawaban yang dibutuhkan peneliti. Dalam hal ini peneliti mengambil 6 orang anak panti asuhan sebagai subjek dalam penelitian, yaitu anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau yatim paitu, anak yang hanya memiliki salah satu dari orang tua, dan anak yang masih lengkap kedua orang tuanya. Dengan metode ini dapat diperoleh gambaran konsep diri anak panti asuhan.

#### **c). Dokumenter**

Menurut Suharsini Arikunto metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Pertama, dokumen membantu

penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain, jika bukti dokumenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan. Ketiga, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen. (K.Yin Robert, 1997 : 104).

Metode dokumenter ini peneliti lakukan untuk memperoleh informasi yang bisa divisualisasikan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan konsep diri anak panti asuhan. Menurut Dedi Mulyana (2001 : 192) meskipun dokumen merupakan sumber primer penelitian, data yang bersumber dari dokumen ini sebaiknya dilengkapi dengan data yang diperoleh lewat wawancara dengan pihak terkait, seperti keluarga dan karib kerabat, kawan terdekat, tetangga, guru dan lain sebagainya. Dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang disekeliling dengan tindakannya. Pada tanggal 2 sampai 5 Mei 2007 penulis melakukan penelitian di lapangan dan merekam proses wawancara menggunakan tape recorder. Sebenarnya penelitian berlangsung mulai bulan maret hingga Mei, tapi peneliti menetap tinggal di panti asuhan dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak panti pada tanggal 2 sampai Mei 2007.

#### **4. Metode Analisa Data**

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan suatu uraian dasar. Data yang diperoleh



kemudian diurutkan kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditentukan tema yang selanjutnya dapat dirumuskan ke dalam suatu hipotesa kerja.

#### **a. Tahap Analisa Data**

Dari hasil wawancara dan pencatatan dilapangan segera dipaparkan dalam bentuk paparan tertulis sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan, dan kemudian dianalisis. Proses analisa dimulai dengan menelaah seluruh data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, sehingga memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Selanjutnya display data yang merupakan proses perakitan data. Kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan tema penelitian, yaitu Konsep diri anak panti asuhan.

Data yang telah diperoleh dianalisis secara diskriptif, yaitu dengan cara memberikan interpretasi logis pada setiap alternatif jawaban yang cara pengolahan data dengan jalan membandingkan data yang satu dengan yang lainnya sehingga hasil penelian ini mempunyai landasan teori yang kuat.

#### **b. Pengecekan Keabsahan data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat teknik diantaranya :

1. Kredibilitas yaitu kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan.

2. Transferibilitas kriteria ini digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat ditransfer ke subjek lain yang memiliki tipologi yang sama.
3. Dependabilitas kriteria ini digunakan untuk menilai apakah teknik penelitian ini bermutu dari segi prosesnya.
4. Konfirmabilitas kriteria ini digunakan untuk menilai mutu tidaknya penelitian dari segi hasil.

#### **c. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk memperoleh data yang valid, maka perlu dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah :

##### **1. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri – ciri dan unsur – unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal terinci. Dengan demikian peneliti dalam hal ini mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara kesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dari objek penelitian.

##### **2. Perpanjangan Kehadiran Peneliti Di Lapangan**

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen. Untuk memperdalam dan meningkatkan kadar objektivitas dari data yang telah ditemukan, maka perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan bisa dilakukan. Hal ini untuk menghindari kemungkinan kesalahan pengambilan data baik dari peneliti sendiri yang kurang cermat maupun

dari pihak informan yang kurang benar dalam memberikan informasi. Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data adalah : tahap penelitian pendahuluan yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan penelitian. Tahap penelitian lapangan selama proses penelitian berlangsung. Dan tahap penelitian lanjutan yang bertujuan untuk meneliti hal-hal yang belum terungkap.

### **3. Triangulasi**

Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang dijadikan bahan pembanding untuk pengecekan. Pada teknik ini peneliti mencoba untuk membandingkan data yang diperoleh, sehingga akan didapat data yang mempunyai derajat keakuratan yang tinggi. Jenis triangulasi menurut Denzim ada empat macam triangulasi yaitu :

#### **1). Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Hal tersebut dapat ditempuh dengan jalan :

- a). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membanding apa yang dikatakan orang didepan umum dengan yang dilakukan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- e) Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- f) Yang sangat ditekankan disini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan mengenai terjadinya perbedaan tersebut.

## 2). Triangulasi Metode

Triangulasi sumber berarti membandingkan hasil penelitian dengan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.

Menurut Patton terdapat dua strategi yaitu :

- a). Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b). Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## 3). Triangulasi Teori

Mengenai triangulasi dengan teori, Lincoln & Guba (dalam Moleong, 2002 : 260) berpendapat bahwa berdasarkan anggapan fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dengan demikian berdasarkan asumsi di atas triangulasi teori sulit dilakukan.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. KANCAH PENELITIAN**

##### **1. LOKASI PENELITIAN**

Di kawasan kota Malang terdapat banyak sekali lembaga sosial masyarakat khususnya panti asuhan yang mengurus masalah anak-anak. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Panti asuhan Al-Kaaf. Yang lokasinya berada di wilayah timur kota Malang tepatnya di desa alas kulak, kemantren jabung, pakis. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu konsep diri anak panti asuhan, maka peneliti memilih tempat tersebut sebagai tempat penelitian. Alasan kenapa harus memilih panti asuhan tersebut adalah diantara panti asuhan yang ada di Malang dan tergolong masih baru, tapi panti asuhan ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Padahal panti asuhan tersebut tidak pernah memiliki donatur tetap dari pihak manapun. Selain itu sudah adanya hubungan baik antara pihak yayasan dengan peneliti sejak peneliti mengikuti kegiatan di yayasan Al-Kaaf yang diadakan oleh mahasiswa psikologi UIN Malang tahun 2005.

##### **2. SEJARAH BERDIRINYA PANTI ASUHAN AL-KAAF**

Pada mulanya sebelum menjadi panti asuhan Al-Kaaf, dulu hanya berkumpulnya anak-anak kecil yang ditinggal mati orang tuanya atau yatim yang berjumlah 5 orang tahun 1997. Awalnya di desa kemantren ada sebuah acara khitanan masal yang diadakan oleh pondok pesantren. Acara tersebut di ikuti



oleh seluruh anak-anak desa kemantren. Kemudian ustad yazid yang sekarang ini merupakan pengasuh panti asuhan Al-Kaaf merasa kasihan melihat anak-anak yang ikut khitanan masal tersebut yang mayoritas adalah anak yatim. Kemudian beliau mengajak anak-anak tersebut untuk ikut tinggal bersama beliau di pondok dan berkumpul bersama anak pondok yang lain. Lama-lama anak yang ikut tinggal di sana semakin bertambah dan masih sangat kecil-kecil. Ustad Yazid merasa kerepotan untuk mengurus anak-anak tersebut meskipun sudah dibantu oleh beberapa orang. Pada tahun 1999 beliau memiliki inisiatif untuk pindah ke desa Sukolilo yang merupakan rumah ibunya. Saat itu anak yang tinggal sudah mencapai 27 anak. Di tempat tersebut ternyata fasilitasnya terbatas dan kebutuhan air sulit untuk didapatkan, jika ingin mendapatkan air mereka harus menimba air dari sumur sedangkan anak-anak tersebut saat itu masih kecil-kecil.

Karena alasan tersebut, tahun 2000 mereka pindah lagi ke desa Alas Kulak. Ustad tersebut bermaksud membeli rumah dan tanah miliknya orang cina yang akan dijadikan tempat peternakan katak. Menurut cerita orang cina tersebut tidak betah tinggal di rumahnya karena sering di ganggu oleh makhluk jahat. Dan kebetulan orang cina terbut tahu bahwa rumahnya akan dibeli untuk tempat panti asuhan, maka rumahnya diberikan kepada ustad Yazid dan beliau hanya disuruh membayar uang tanah belakang rumah. Di tempat yang baru ini jauh berbeda dengan kondisi sebelumnya. Disini kebutuhan air sangat mudah didapatkan. Dan sini pula mulai ditata dengan rapi panti asuhan tersebut. Pengelolaan panti dan menejemennya sudah mulai berkembang dengan pesat. Tahun 2001 mulai dibangun asrama untuk tempat anak laki-laki, yang tadinya antara anak laki-laki

dan perempuan tinggal satu rumah, setelah dibangun asrama tersebut anak laki tinggal di asrama yang baru, sedangkan untuk anak perempuan dan anak-anak yang masih terlalu kecil tinggal bersama pengasuh dan anak-anak perempuan. Kemudian tahun 2002 dibangun aula yang berada diatas asrama. Aula tersebut dijadikan pusat kegiatan panti dan acara-acara ketika ada yang berkunjung ke panti asuhan. Pada tahun 2003 mulai dibangun masjid sebagai tempat sarana ibadah dan acara yang diselenggarakan panti. Semakin hari anak –anak yang tinggal di panti tersebut semakin bertambah dan tempat untuk mereka tinggal terbatas, sehingga tahun 2004 dibangun lagi asrama untuk menampung anak-anak tersebut. Melihat panti asuhan yang dibina mengalami perkembangan yang pesat, ustad Yazid bersama pengurus yang lain berusaha mengajukan surat akta notaris kepada kabupaten dan propinsi. Hal ini dilakukan agar lembaga tersebut dapat diakui dan mendapat izin dari pemerintah. Adapun syarat-syarat untuk mendapatkan akta notaris diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah anak yang tinggal di yayasan minimal 40 orang.
- b. Terdapat tempat tinggal yang permanen.
- c. Adanya kepengurusan yang jelas.

Setelah syarat-syarat tersebut dipenuhi, maka dari pihak asuhan mengajukan syarat-syarat tersebut ke Kabupaten. Kemudian dari pihak kabupaten dan propinsi datang kepanti asuhan mensurve untuk mencocokkan data tersebut dengan kondisi di panti asuhan. Setelah melewati proses yang panjang. Pada akhirnya tahun 2004 pihak dinas sosial jawa timur mengeluarkan surat akte notaris yaitu Akte Notaris Raharti Asharto, SH. No. 12/2002. pada panti asuhan

Al-Kaaf. Dan setiap lima tahun sekali pihak dinas sosial kabupaten dan propinsi mengadakan evaluasi tentang perkembangan dan kemajuan panti asuhan.

Saat ini anak yang tinggal di panti asuhan Al-Kaaf sudah mencapai 74 anak. Sedangkan anak asuh yang tetap tinggal bersama keluarganya di rumah sejumlah 32 anak. Anak asuh yang tinggal di rumahnya tetap mendapatkan haknya yaitu semua biaya hidup dan biaya pendidikan ditanggung oleh panti asuhan. Mereka adalah anak-anak yang kurang mampu dari segi ekonomi dan juga anak yang sudah tinggal mati oleh salah satu orang tuanya. Rata-rata anak-anak tersebut berasal dari anak desa sekitar panti. Biasanya mereka di suruh datang ke panti asuhan ketika ada undangan dan ada pengunjung yang ingin mengadakan acara di panti asuhan. Setelah acara tersebut selesai mereka diantarkan kembali ke rumah masing-masing.

Pada awalnya kehidupan anak panti Al-Kaaf memang sangat terbatas dari segi materi, mereka hidup bersama ala kadarnya. Seiring dengan perkembangan panti asuhan, terdapat beberapa donatur yang memberikan sumbangan berupa bahan sembako, pakaian dan perlengkapan sekolah, uang, dan lain-lain. Mulai dari perorangan sampai sebuah perusahaan. Mereka ada yang berasal dari desa-desa dekat panti dan kota Malang. Sehingga kebutuhan anak-anak panti asuhan dapat tercukupi. Namun demikian panti asuhan Al-Kaaf ini tidak pernah bergantung pada donatur. Hebatnya mereka sangat mandiri dan tetap mengembangkan jiwa wirausaha agar dikemudian hari mereka dapat tetap eksis dalam hidup bermasyarakat.

### **3. Struktur Organisasi Dan Personalia Panti Asuhan Al-Kaaf**

Sebagai salah satu ciri suatu organisasi yang profesional dan dalam rangka usaha managerial yang bagus, maka panti asuhan Al-Kaaf membentuk kepengurusan yang terorganisir untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan panti asuhan. Adapun susunan kepengurusan atau struktur organisasi panti asuhan Al-Kaaf adalah sebagai berikut :

KATUA YAYASAN : M. Abdullah Yazid

WAKIL KETUA : Ahsanul Khuluk

SEKERTARIS : Mardiyah

BENDAHARA : Elyatur Rohmah

SEKSI-SEKSI

1. SEKSI PENGGALIAN DANA : Abdur Rohim

2. SEKSI HUMAS : M. Sya'roni

3. SEKSI KEAMANAN : Nuril Basori

#### **Tugas Masing-Masing Jabatan Pengurus Panti Asuhan Al-Kaaf**

##### **Ketua**

1. Bertanggung jawab penuh atas pengolahan panti baik kedalam ataupun keluarga.
2. Mengadakan hubungan baik dengan pemerintah, masyarakat.
3. Menjalin hubungan baik dengan orang tua wali dari anak asuh.
4. Mengontrol dan mengesahkan pengeluaran panti asuhan sesuai kebutuhan.

### **Wakil Ketua**

1. Bekerjasama dengan ketua dan bertanggung jawab atas kelancaran dan kewajiban baik sarana maupun peningkatan gizi dan kemampuan belajar anak.
2. Bertanggung jawab kepada ketua yayasan.

### **Sekretaris**

1. Melaksanakan administrasi panti dan bertanggung jawab pendidikan, kesehatan.
2. Membantu pengurus demi kemajuan dan kelancaran panti asuhan.
3. Mengajukan proposal bila perlu.

### **Bendahara**

1. Membukukan keuangan yang ada dan bertanggung jawab atas kelancaran dan kewajiban baik sarana maupun peningkatan gizi dan kemampuan belajar anak.
2. Mengatur sirkulasi keuangan panti asuhan.

### **Seksi Penggalian Dana**

1. Mencari sumber dana panti asuhan.
2. Menjalin kerja sama dengan pihak penyumbang dana

### **Seksi humas**

1. Mendistribusikan surat-surat.

### **Seksi keamanan**

1. Menjaga keamanan seluruh lingkungan panti asuhan.



#### **4. Program Kerja Panti Asuhan Al-Kaaf**

Setiap organisasi yang bertujuan tentu memiliki program kerja yang terperinci dan terarah. Dengan adanya program kerja tersebut dapat dijadikan sebagai acuan berjalannya sebuah organisasi ataupun sebuah kepengurusan. Panti asuhan Al-Kaaf merupakan organisasi atau yayasan yang bergerak dibidang sosial yang mengacu pada nilai-nilai pancasila, UUD 1945, serta nilai-nilai agama Islam. Diantara pasal yang dijadikan sebagai pedoman berdirinya panti asuhan adalah pasal 34 yang berbunyi : fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Dalam program kerja yang ada di panti asuhan Al-Kaaf, terdapat dua bentuk program kerja yaitu program kerja jangka pendek dan program kerja jangka panjang. Adapun susunan program kerja tersebut antara lain :

##### **I. Program kerja jangka panjang**

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dalam bidang keagamaan maupun pendidikan formal.
- b. Meningkatkan gizi dan kesejahteraan anak.
- c. Menjalin kerja sama dengan instansi dan badan-badan sosial, penyalur santunan sosial, infaq atau sedekah.

##### **II. Program kerja jangka pendek**

- a. Melaksanakan pemenuhan berbagai sarana untuk penunjang kelancaran pendidikan pembinaan dan pelatihan.

- b. Memberikan bekal pendidikan formal yang sesuai dengan kemampuan anak serta bekal keterampilan yang siap pakai agar mereka menjadi anak yang bermanfaat (*fiddiini waddunya walaakhirah*).
- c. Berusaha mewujudkan bidang usaha, atau keterampilan komersial yang diharapkan dapat mandiri menghidupi dan tidak tergantung bantuan semata.

Diantara program kerja tersebut ada yang terlaksana dengan baik ada pula yang tidak terlaksana dengan baik. Hal ini karena terdapat beberapa kendala yang datangnya dari pihak panti asuhan sendiri maupun dari pihak luar panti asuhan. Diantara keunggulan dari panti asuhan ini adalah usaha pihak panti dalam mencetak manusia yang beriman dan mandiri, untuk selalu siap terjun di masyarakat, serta kemandirian panti asuhan untuk tidak bergantung pada donatur semata, dalam menyikapi segala kebutuhannya anak-anak asuh. Hal itu sudah berjalan dengan baik dan lancar.

## **B. HASIL PENELITIAN**

### **1. Data Hasil Observasi**

Sebagaimana panti asuhan pada umumnya, panti asuhan Al Kaaf merupakan salah satu lembaga sosial yang menampung anak-anak yatim, yatim piatu, dan anak-anak kurang mampu dari segi ekonomi. Kondisi anak-anak di yayasan tersebut beragam. Mereka berasal dari berbagai daerah di kota Malang. Bahkan ada juga yang berasal dari luar daerah yaitu Pasuruan, Rembang Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Sampit. Rata-rata mereka masih usia anak-anak dan remaja bahkan ada yang masih bayi usia enam bulan. Anak asuh tinggal

satu rumah dengan pengasuh dan untuk anak laki-laki tinggal di asrama bersebelahan dengan rumah pengasuh.

Kondisi fisik bangunan di sana masih bagus melihat masih terolong muda usia panti asuhan tersebut. Yaitu mulai tahun 2001 diadakan berbagai pembangunan sarana dan prasarana yayasan. Tapi sayangnya fasilitas tempat yang tersedia masih terbatas, anak yang tinggal di panti asuhan sebanyak 74 orang sedangkan ruang yang tersedia hanya dua ablok asrama dan yang lainnya tinggal bersama pengasuh. Suasana di lingkungan panti sangat asri dan menyenangkan. Disana terdapat beberapa kolam ikan dan tempat hewan-hewan peliharaan, taman yang indah, serta halaman yang cukup luas untuk tempat bermain anak asuh yang tinggal di panti asuhan tersebut. Karena masa anak-anak adalah masa senang bermain, bermain dianggap penting untuk perkembangan fisik dan psikologis. Namun demikian ruang lingkup bermain anak-anak panti asuhan Al Kaaf oleh pihak pengurus panti dibatasi. Mereka hanya diperkenankan bermain di lingkungan panti saja, jarang sekali anak-anak disana bermain dengan anak-anak kampung di sekitar panti asuhan. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengaruh pergaulan bebas karena anak yang tinggal disana sangat banyak dan masih kecil-kecil, sedangkan tenaga pengasuh yang mengawasi mereka terbatas, dan terikat dengan sistem peraturan yang diterapkan di panti. Selain sebagai tempat tinggal anak-anak asuh di panti tersebut menerapkan sistem pondok pesantren yang membatasi anak asuhnya dengan lingkungan luar pondok.

Terhadap nilai-nilai agama dan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan panti asuhan sangat taat. Hanya terdapat beberapa anak yang tidak

mengikuti peraturan. Untuk dapat membiasakan pola hidup disiplin dan taat pada peraturan maka panti asuhan membuat jadwal kegiatan dan peraturan yang harus ditaati. Peraturan dan jadwal kegiatan sehari-hari anak panti asuhan Al-Kaaf adalah sebagai berikut :

Peraturan panti asuhan Al-Kaaf adalah sebagai berikut :

1. Pulang sekolah tepat waktu
2. Sholat berjamaah
3. Selalu mengikuti pengajian
4. Menjalankan kewajiban

Jadwal kegiatan sehari-hari panti asuhan Al-Kaaf adalah sebagai berikut

Tabel 1.  
Jadwal kegiatan

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30 WIB-04.00 WIB	Bangun tidur
2	04.00 WIB -04.30 WIB	Shalat Subuh
3	04.30 WIB -05.30 WIB	Mengaji
4	05.30 WIB -06.00 WIB	Bersih-bersih lingkungan panti
5	06.00 WIB -06.30 WIB	Sarapan pagi
6	12.00 WIB -13.00 WIB	Berangkat ke sekolah
7	13.00 WIB -13.30 WIB	Shalat Dzuhur
8	13.30 WIB -14.30 WIB	Makan siang
9	14.30 WIB -15.00 WIB	Istirahat
10	15.00 WIB -15.30 WIB	Bersih-bersih lingkungan panti

11	15.30 WIB -17.00 WIB	Shalat Ashar
12	17.00 WIB -17.30 WIB	Belajar pelajaran sekolah
13	17.30 WIB -18.30 WIB	Membaca rhatib
14	18.30 WIB -19.30 WIB	Shalat magrib
15	19.30 WIB -selesai	Mengaji kitab / al-Qur'an
16	19.30 WIB -selesai	Makan malam
17	21.00 WIB	Nonton TV

Dari sisi luar anak panti asuhan terlihat riang gembira tanpa ada beban hidup yang dipikulnya, padahal sebenarnya mereka sangat membutuhkan belaian kasih sayang yang lebih. Ini terlihat ketika ada orang yang memberikan perhatian dan mau mendengarkan keluh kesahnya mereka merasa sangat bahagia. Ketika ada pengunjung yang datang ke panti asuhan mereka merasa sangat senang lebih-lebih bagi anak yang masih kecil-kecil karena nantinya mereka akan mendapatkan hadiah dan uang saku. Walaupun demikian mereka tetap merasa percaya diri sebagai anak panti asuhan. Yang terpenting bagi mereka adalah hidup bahagia dan memiliki akhlak mulia.

Tabel 2.

Data responden

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Performance
1	Deden Yunus	Laki-laki	12 tahun	Kulit deden tergolong hitam, rambutnya lurus, badan kurus pendek. senang menyendiri



				dari pada bermain dengan temannya. Dia mudah akrab dengan orang yang baru dikenal.
2	Wulan Sari	Perempuan	13 tahun	pendiam tapi senang menolong orang lain, badannya kecil dan rambutnya pendek lurus. Warna kulit hitam manis.
3	Istining	Perempuan	19 tahun	kalem, badan agak gemuk, tinggi, dan berkulit hitam manis, dan bersuara merdu karena merupakan vokalis banjari Al-Kaaf. Periang dan ramah.
4	Roikhu Farhan	Laki-laki	18 tahun	memiliki kepribadian ekstrofet, kulit putih dan berambut agak ikal, tinggi badan sedang, dan suka dengan hal-hal yang baru.
5	Siti Aminah	Perempuan	13 tahun	pemalu dan pendiam, tinggi badan tidak terlalu tinggi, agak gemuk, warna kulit

				hitam. Dan rasa ingin tahunya tinggi.
6	Halimah	Perempuan	17 tahun	berbadan kurus, tinggi, cantik, namun dia cepat marah jika ada yang mengganggunya, senang dengan hal-hal yang indah.

Berdasarkan tabel data responden. Anak asuh yang ada di panti asuhan Al-Kaff dilihat dari *performance* mereka tidak berbeda dengan anak-anak yang lain. Mereka termasuk anak-anak yang mengalami perkembangan secara normal. Karena di panti asuhan semua kebutuhan mereka tercukupi dengan baik. Anak-anak asuh di panti Al-Kaaf rata-rata sangat sederhana, baik pola kehidupan maupun cara berpenampilan. Mereka memang sudah dianjurkan oleh pengasuhnya untuk senantiasa hidup sederhana, selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Tapi peneliti menemukan beberapa anak, khususnya anak yang masih kecil-kecil belum terbiasa untuk hidup bersih dan rapi. Ada yang pakaiannya sudah sobek dan kotor masih tetap dipakai, meskipun anak tersebut sudah dilarang oleh anak-anak yang lebih besar, hal ini mungkin karena anak tersebut sudah terlanjur senang dengan pakaian itu, malas untuk ganti baju, dan tidak banyak orang yang perhatian pada dia.

Tabel 3.

## Data pendidikan

N0	Nama	Pendidikan	Keterangan
1	Deden Yunus	SD	Kelas 4 SD
2	Wulan Sari	SD	Kelas 5 SD
3	Istining	SMA	Kelas 1 SMA
4	Roikhu Farhan	SMA	Kelas 1 SMA
5	Siti Aminah	MTs	Kelas 1 MTs
6	Halimah	SMA	Kelas 1 SMA

Panti asuhan AL-kaaf sangat respek dengan masalah pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasarkan menyangkut masa depan bangsa dan negara. Tanpa pendidikan orang akan buta dalam menghadapi hidup. Semua anak yang tinggal di sana memperoleh pendidikan formal maupun non formal tanpa harus mengeluarkan biaya, karena semua biaya pendidikan ditanggung oleh pihak panti. Dilihat dari segi pendidikan anak asuh di panti asuhan Al-Kaaf pendidikan minimal SMA. Mulai dari pendidikan TK sampai SMA ada disana. Berdasarkan data anak yang tinggal di panti asuhan Al-kaaf. Anak yang duduk di bangku TK sebanyak 6 anak, SD sebanyak 24 anak, SLTP sebanyak 19 anak, SLTA sebanyak 17 anak, dan 2 orang tidak sekolah karena cacat tuna netra dan keterbatasan usia yang tidak lagi memungkinkan untuk sekolah. Bagi anak yang lulus SMA yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebenarnya ada yang bersedia menyekolahkanya, tapi anak tersebut masih

belum siap untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi dikarenakan ada sesuatu hal yang membuat mereka tertunda cita-citanya.

## **2. Data Hasil Wawancara**

### **a. Deden Yunus**

Proses wawancara : 3 mei 2007 di Aula panti asuhan Al-Kaaf.

Nama : Deden Yunus

Tempat tanggal lahir : Bandung – 1995

Nama orang tua : Bambang ( ayah )

Misti ( ibu )

Pekerjaan orang tua : kuli bangunan ( ayah )

Pembantu rumah tangga ( ibu )

Jumlah saudara : 4 orang

Pendidikan : kelas 5 SD

Ket : Kedua orang tua masih lengkap tapi bercerai

Bapak dan ibu saya bercerai sejak saya masih kecil. Waktu itu kejadiannya ibu sedang tidur tiba-tiba sama bapak di tendang kemudian ketika ibu memasak membalas bapak dengan menyiramnya minyak panas. Setelah itu bapak sama ibu bercerai. Bapak masuk penjara sedangkan saya dan adek diantar mas budi kakak saya ke panti. Kakak saya sekarang sudak kerja, mereka datang ke panti jika waktu hari raya saja. Deden merupakan salah satu korban dari kasus KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Dia masih trauma dengan kejadian-kejadian yang dialaminya ketika masih bersama-sama orang tuanya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan responden ketika wawancara.

" Saya masih takut mbak sama bapak kalau ingat peristiwa dulu, kasihan ibu dipukuli. Orang yang paling berperan dalam hidup saya adalah ibu.

Karena yang asayang sama saya ibu kalo bapak orangnya jahat. Sedangkan hubungan saya dengan keluarga di rumah tetap baik meskipun jarang bertemu. Bapak pernah ke panti dan waktu liburan saya juga pernah pergi ke tempat bapak yang di Bandung. Perasaan saya ketika dikunjungi sama keluarga sangat senang karena masih diperhatikan sama orang tua saya Biasanya sama peraturan saya sering taat. Sedangkan sikap saya sama teman-teman lebih suka menyendiri dari pada main bersama karena malas. Karena anaknya nakal-nakal dan suka jail. Biasanya yang membuat saya senang ketika di ajak jalan-jalan, ketika itu saya dan teman-teman panti yang lain diajak ke Jatim Park terus jalan-jalan lewat kota, rasanya saya merasa senang karena jarang-jarang kita bisa pergi keluar panti. sedangkan yang membuat saya sedih adalah ketika bapak dan ibu bertengkar. Dulu ketika bapak sama ibu masih bersama-sama mereka sering bertengkar kadang saya yang jadi sasaran. Saya kadang merasa minder kalo di suruh maju didepan kelas karena saya tidak bisa mengerjakan soal. Saya sebenarnya senang belajar tapi kalau sudah merasa tidak bisa saya malu dengan teman-teman yang lain. Kalau berkenalan dengan orang yang baru saya kenal saya pede aja. Cara saya untuk mengatasi malu adalah pergi dari teman-teman. Cita-cita saya ingin menjadi angkatan udara (AU). Kalau sifat saya sendiri tidak tahu, yang sata tahu saya ini orangnmya cepat marah, pemberani. Biasanya kalau saya lama tidak pulang saya kangen sama anak kakak saya anaknya lucu dan saya sangat sayang. Saya jarang bergaul sama anak kampung karena anak kampung banyak yang nakal-nakal dan sama ustad tidak boleh main jauh-jauh takut hilang. Saya



orangnya suka apa adanya tidak suka mengikuti gaya atau tren masa kini karena tidak mau dibilang *kemenyek* sok gaul. saya biasanya merasa minder jadi anak panti karena berbeda dengan anak-anak kampung, mereka kumpul sama orang tua sedangkan saya tidak. tapi perasaan itu jarang sekali muncul.

#### **b. Wulan Sari**

Proses wawancara : 3 mei 2007 di depan Asrama Panti Al-Kaaf.

Nama : Wulan Sari

Tempat tanggal lahir : Malang 12 Agustus 1994

Nama orang tua : Dandi Utomo ( ayah )

Rahmawati ( ibu )

Pekerjaan orang tua : Swasta ( ayah )

ibu rumah tangga ( ibu )

Jumlah saudara : 4 orang

Pendidikan : Kelas 5 SD

Ket : Ayah sudah meninggal dunia

Ketika umur tujuh tahun bapak saya meninggal. Tapi saya masih ingat semua tentang bapak. Wulan tampak tegar dan antusias ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Anaknya kadang terlihat bingung, mungkin karena peneliti kurang jelas dalam memberikan arahan pertanyaan pada responden. Dia menceritakan sisi kehidupannya. Saudara saya ada empat saya dan kedua adek saya tinggal di panti. Karena keluarga kami tidak mampu dan ibu hanya kerja tani. Jadi saya dan adek harus tinggal di panti. Meskipun kalau boleh jujur saya lebih senang tinggal sama orang tua meskipun kami ini orang yang tidak punya.

Saya tetap betah tinggal di panti karena anaknya baik-baik dan saya tetap bisa sekolah tanpa harus merepotkan ibu di rumah. Biasanya ibu sering datang ke panti dan itu bikin saya senang banget. Saya pulang ke rumah kalau hari raya tiba selain itu ga pernah pulang. Karena ayah sudah mati maka yang menjadi figur dalam hidup saya adalah ibu dan teman dekatku. Walaupun saya sudah tidak memiliki ayah tapi saya tetap bersyukur merasa beruntung masih mempunyai ibu, beliau yang bekerja keras untuk anak-anaknya dan penyabar. Saya biasa mencontoh perilaku paman dan kakak laki-laki. Mereka orangnya baik hati, sopan, pokoknya pantas untuk ditiru. Sedangkan sebagai pengganti bapak adalah paman dan kaka laki-laki. Saya biasanya kalau ada masalah curhat sama mbak zizah. Tapi kalau benar-benar ingin sendiri dan merasa sumpek kadang juga menyendiri. Biasanya yang sering saya dengar anak-anak panti itu anaknya yang terlantar dan sanagat kasihan. Tapi saya tetap percaya diri meskipun jadi anak panti, karena saya disini niatnya untuk mondok. Disini selain dapat sekolah juga kalau sore diajari mengaji seperti anak-anak pondok yang lian. Terus belajar bersama-sama. Pokoknya disini sangat menyenangkan. Saya jarang bergaul dengan anak kampung karena malas. Di panti sudah banyak temannya yang baik hati dan fasilitas disini lengkap dari pada di rumah, contohnya halaman untuk bermain, kolam ikan dan binatang-binatang untuk hiburan.

### **c. Istining**

Proses wawancara : 4 Mei 2007 di rumah responden

Nama : Istining

Tempat tanggal lahir : Malang 10 Agustus 1988

Nama orang tua : M. Daan ( ayah )

Juariyah ( ibu )

Pekerjaan orang tua : -

Jumlah saudara : 3 orang

Pendidikan : kelas 1 SMA

Ket : kedua orang tua sudah meninggal

Sejak masih kecil saya sudah ditinggal mati orang tua. Dan sejak masih SD saya sudah tinggal di panti. Saya termasuk angkatan pertama yang tinggal di panti. Jadi saya cukup paham dengan kehidupan panti di sini. Dulu waktu saya masih awal tinggal di panti ini anaknya cuma lima dan masih kecil-kecil. Kehidupan kami masih susah, makan apa adanya. Saat itu responden terlihat malu-malu dan kelihatannya berat untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dia terlihat gugup dan sesekali membenahi jilbabnya yang jatuh. Kemudian proses wawancara berlanjut lagi. Tapi hal itu justru menyenangkan dan masih tetap berkesan. Semua ini karena anaknya masih kecil-kecil dan orang-orang juga belum tahu tentang keberadaan panti ini jadi hampir tidak ada yang memberikan bantuan. Tapi sekarang sudah tidak seperti dulu lagi. Kebutuhan air melimpah dan kebutuhan kami tercukupi meskipun tidak semuanya. Pokoknya enak lah mbak.saya ini orangnya pemalu sama orang yang baru saya kenal, Saya juga pernah minder dengan kondisi saya. Saya merasa kurang beruntung sejak kecil sudah tidak dapat berkumpul dengan kedua orang tua saya. Tapi semua itu segera saya hilangkan karena tidak ada gunanya. Karena sejak masih kecil dan bertahun-tahun saya sudah dipanti maka Ustad yazid yang saya jadikan sebagai sosok figur

pengganti bapak saya. Beliau sangat sabar, dan suka menyayangi anak yatim. Sehingga saya juga memiliki cita-cita ingin jadi ibu nyai atau ustadah pendiri panti. Karena itu pahalanya juga besar lho mbak. Jika sedang ada masalah saya selalu berusaha mencoba untuk menyelesaikannya sendiri. Saya tidak mau merepotkan orang lain. Selama saya bisa untuk menyelesaikan sendiri, maka saya berusaha untuk bisa menyelesaikan masalah saya sendiri. Selama ini saya pulang ke rumah kakak saya. Saya tidak pernah di jenguk sama kakak karena rumah saya dekat dari panti. Dan hubungan saya dengan keluarga tetap baik. Selain saya sudah dibiayai pihak panti kadang saya juga minta apa-apa ke kakak saya itu. Saya jarang bermain dengan anak kampung karena takut terkena pergaulan bebas. Tapi kita tetap baik dan ramah sama mereka. Kita tinggal di lingkungan kampung jadi harus menghormati sesama orang kampung disini.

#### **d. Roikhu Farhan**

Proses wawancara : 5 Mei 2007 di Aula Panti Al-Kaaf

Nama : Roikhu Farhan

Tempat tanggal lahir : Malang 24 Mei 1989

Nama orang tua : Abdul Kholiq ( ayah tiri )  
Siti Musyarofah ( ibu )

Pekerjaan orang tua : Swasta ( ayah )

Ibu rumah tangga ( ibu )

Jumlah saudara : 4 orang

Pendidikan : kelas 1 SMA

Ket : Ayah sudah meninggal dunia

Sejak saya masih kecil saya ditinggal mati bapak saya dan ibu menikah lagi sama adek bapak. Saya tinggal di panti sudah 8 tahun. Sebelumnya saya tinggal di pondok. Saya lebih dekat dengan ibu saya. Saya tidak pernah sungkan sama ibu, dan ibu sangat sayang sama anaknya, beliau suka bekerja keras. Meskipun demikian tapi yang menjadi figur dan hidup saya adalah bapak tiri. Beliau adalah adik bapak saya sendiri, sejak kecil saya sudah mengenalnya sehingga meskipun saya tinggal di panti sama kakak tapi hubungan kami dengan keluarga di rumah tetap baik. Saya biasanya 2 bulan sekali dikunjungi sama orang tua. Meskipun rumah saya tidak terlalu jauh dari sini, dan sangat mudah dijangkau kalau ingin pulang. Tapi tetap saja saya jarang pulang dan kalau lagi dijenguk sama ibu atau bapak saya sangat senang. Rasanya seperti dulu waktu saya masih di pondok. Kalau sudah dijenguk orang tua rasanya adem dan tentram. Sebagai anak panti sikap kami terbuka sama anak kampung. Kita tinggal di lingkungan kampung jadi harus tetap baik sama mereka dan menjaga perasaannya. Karena kalau kita bersikap baik sama orang lain maka orang tersebut akan berbuat baik pula dengan kita. Saya selalu percaya diri dalam menghadapi hidup. Saya hanya minder kalau tidak bisa bersaing tentang pelajaran dengan teman-teman di sekolah. Saya tidak pernah minder sebagai anak panti karena saya niatnya adalah mondok dan disini saya menemukan keluarga baru dan teman-teman yang baik. Cita-cita ingin jadi orang sukses. Nanti kalau sukses saya juga ingin membuat panti asuhan seperti pengasuh saya, tapi apa bisa ya mbak? Saya juga ingin membantu orang yang bernasib sama seperti saya. Dalam setiap kehidupan manusia pasti ada masalah. Kalau tidak ada masalah



berarti orang mati. Kalau ada masalah dihadapi dengan kepala dingin, kerjakan dengan pelan-pelan tapi pasti. Karena masalah tidak akan selesai kalau dihadapi dengan emosi. Dan orang yang cepat emosi katanya cepat tua ya mbak. Tapi untuk jadi orang yang sabar juga tidak mudah. Teman paling dekat dengan saya adalah ima teman di SMA. Dia kakak kelas saya. Saya memilih dia bukan karena dari segi fisik saja tapi orangnya memang benar-benar baik hati, dan tetap setia mendengarkan keluh kesah saya. Meskipun kami anak panti tapi kami diterima dengan baik di lingkungan luar (sekolah) karena kemampuan anak panti dibidang religi. Ya ini bukannya saya sombong. Tapi kenyataannya anak-anak panti banyak yang memiliki prestasi seperti anak-anak yang lain. Kalau ada acara sekolah pasti kami dapat bagian kerja juga. Ada yang jadi kori', solawatan, membuat tulisan kaligrafi. Apalagi kalau bulan maulid. Kalau secara fisik saya orangnya standar maksudnya ga jelek-jelek amat. Sifat saya humoris. Suka kerapian dan kebersihan. Dengan lingkungan kampung kita disini baik. Kita sering main bareng. Tapi ada juga anak kampung yang sirik padahal kita ga salah tapi mereka sirik selama proses wawancara responden menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang diberikan peneliti dengan lancar. Dia terlihat santai tapi tegas. Dan tidak ketinggalan senyuman selalu menyertai tutur katanya.

**e. Siti Aminah**

Proses wawancara : 2 Mei 2007 di Asrama Panti asuhan Al-Kaaf

Nama : Siti Aminah

Tempat tanggal lahir : Rembang, 1 Maret 1994

Nama orang tua : Kasnan ( ayah)

Nur Wati ( ibu )

Pekerjaan orang tua : - ( ayah )

Petani ( ibu )

Jumlah saudara : 2 orang

Pendidikan : kelas 1 MTS

Ket : Ayah sudah meninggal dunia

Saya baru tinggal di sini belum dapat satu tahun. Jadi saya masih belum banyak tahu tentang lingkungan disini. Halimah terlihat canggung dan malu-malu dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, sering kali dia mengatakan “saya malu mbak”. Dan sering meremasi jari-jarinya sendiri. Saya kadang malu sama anak-anak yang lain karena belum saya kenal. Saudara saya dua orang. Sedangkan bapak saya meninggal sejak saya umur tujuh tahun. Sejak kecil saya dibesarkan ibu tanpa kehadiran seorang bapak. Selama ini yang bekerja membiayai hidup saya adalah ibu. Tapi menurut saya yang menjadi sosok figur dalam hidupku adalah tetap bapak meskipun beliau sudah meninggal dunia. Karena seingat saya bapak itu orangnya baik hati dan rajin bekerja. Kalaupun ada orang tua asuh sebagai pengganti bapak saya, tapi saya tetap bangga sama bapak. Pokoknya tidak bisa digantikan siapa-siapa. Selama ini Saya belum pernah dikunjungi keluarga di rumah. Kalau saya kangen saya pulang bersama pengasuh. Karena kebetulan saya tetangga kak eli istri ustad Yazid, dan kalaupun ibu harus kesini membutuhkan biaya banyak dan ongkos untuk kendaraan ibu harus mencarinya dengan susah payah. Meskipun hanya bertemu dengan ibu sesaat waktu saya pulang kampung, hal itu membuat saya bahagia. Meskipun saya berpisah dengan

ibu, tapi saya tidak merasa kurang kasih sayang karena mereka selalu memberikan dukungan ketika saya pulang. Dan disini saya niatnya adalah untuk mondok menuntut ilmu dan bisa melanjutkan sekolah lagi. Saya merasa senang tinggal dipanti dan tidak merasa rendah diri saya tetap percaya diri. Bagi saya tidak ada salahnya kita orang yang tinggal di panti. Meskipun kami orang yang miskin tapi yang terpenting kita harus belajar menjadi anak yang tidak malas dan selalu berakhlak mulia. Saya kadang sering malu jika disuruh maju didepan kelas karena saya tidak bisa mengerjakan soal. Sikap orang-orang lingkungan kampung terhadap anak-anak panti sangat baik dan terbuka. Begitu pula dengan anak panti hanya saja kita sedikit kurangi main-main dengan orang-orang kampung, hal ini karena kita kan juga termasuk anak pondok. Jadi ga boleh sering-sering main tapi juga tidak terlalu dikekang. Kalau performen saya ini orangnya biasa-biasa saja apa adanya yang penting rapi dan bersih.

#### **f. Halimah**

Proses wawancara : 4 Mei 2007 di Asrama Panti asuhan al-kaaf

Nama : Halimah

Tempat tanggal lahir : Malang, 16 Februari 1990

Nama orang tua : M. Samsul Arifin ( ayah)

Siti Kumala sari ( ibu )

Pekerjaan orang tua : Pedagang kios ( ayah )

pedagang kios ( ibu )

Jumlah saudara : 5 orang

Pendidikan : Kelas 1 SMA

Ket : Kedua orang tua masih lengkap

Kedua orang tua saya masih ada semua. Mereka tinggal di rumah tidak bekerja, kami hanya mempunyai kios kecil di depan rumah. Biasanya ibu jualan kelontong. Sehingga hasilnya hanya cukup untuk makan satu dua orang. Saya tinggal di panti asuhan karena orang tua saya tidak mampu. Oleh karena itu saya dan keempat adek saya tinggal di panti asuhan. Saudara saya berjumlah lima orang. Saya di panti asuhan sejak masih kelas SD. Jadi sejak masih kecil saya sudah terbiasa hidup terpisah dari orang tua meskipun mereka masih hidup. Walaupun begitu saya merasa nyaman tinggal di panti ini. Kita dapat teman banyak, makan yang enak-enak kalau ada sumbangan yang datang. Yang paling penting adalah saya tetap bisa melanjutkan sekolah dan belajar ilmu agama. Saya jarang dikunjungi oleh orang tua ataupun keluarga yang lain. Tapi hal itu tidak membuat saya sedih. Bagi saya semua itu biasa-biasa saja. Mungkin karena sejak kecil sudah biasa tidak berkumpul dengan mereka, jadi tidak kaget. Yang buat saya senang kalo saya kumpul-kumpul sama temen-temen dan banyak duit. Yang bikin saya sedih kalau dijauhi teman. Teman dekat saya disini adalah mbak luluk karena sama-sama besarnya dan orangnya enak diajak curhat. Tapi kalau ada masalah saya lebih sering dibiarkan kalo dipikir tambah susah. Saya orangnya pede tapi kalau sering diolok-olok sama teman saya jadi minder. Biasanya sama anak perempuan kan ada sifat iri. Tapi yang membuat saya minder bukan masalah saya anak panti. Tapi karena saya dihina dan diejek. Saya orangnya egois dan cepat marah. Saya sangat betah tinggal di panti karena temannya banyak dan sudah saya anggap seperti saudara sendiri. Orang yang paling saya

kagumi ustad saya cak zit. Beliau sangat sabar, telaten mengurus anak-anak disini. Dan sangat baik hati, suka menolong orang yang kesusahan. Sulit lho mbak jadi orang yang seperti itu. Tapi meskipun demikian yang menjadi figur dalam hidup adalah ibu. Beliau paling rajin berdagang dan ibadahnya rajin, pengertian. Kedua orang tua saya kerjanya dagang kelontong di kios rumah. Cita-cita saya ingin jadi ustazah. Hubungan anak-anak panti dengan lingkungan sini baik tapi kita jarang main ke kampung. Selama proses wawancara halimah terlihat santai dan antusias dalam menanggapi peneliti, dia tidak sungkan untuk bertanya pada peneliti ketika belum jelas pertanyaanya.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Konsep Diri Anak Panti**

#### **Asuhan.**

Sesuai dengan pengertian anak asuh dalam pedoman panti asuhan (1979 : 8) yang menyatakan bahwa anak asuh adalah anak yang berada dalam pembinaan (asuhan seseorang), yang meliputi anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu dan anak miskin yang terlantar. Maka sangat jelas bahwa anak-anak yang berada di panti asuhan berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang masih memiliki keluarga dan senantiasa mengasuh dan merawatnya. Alasan keberadaan anak panti asuhan bermacam-macam. Diantaranya anak yang tinggal di panti asuhan bukan hanya anak yang kehilangan orang tuanya ataupun salah satunya tetapi juga anak-anak yang terlantar karena sebab-sebab lain seperti *broken home* keluarga kurang mampu, orang tua sakit, anak dari keluarga terpidana, dan lain-lain. Dari hasil penelitian terdapat salah satu anak yang merupakan korban keluarga *broken home*. Anak yang merupakan korban keluarga *broken home*



mereka cenderung mengalami goncangan jiwa yang membekas dalam diri seseorang, yang nantinya berpengaruh pada proses pembentukan konsep diri anak. Sebagai contoh responden yang bernama deden merupakan anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Dia tinggal dipanti asuhan dengan adiknya sejak masih sangat kecil, keduanya memiliki kepribadian yang sangat berbeda. Mereka masing-masing mengagungkan figur orang tua yang berbeda, seperti deden lebih dekat dengan ibunya sedangkan dodik lebih dekat dengan ayahnya. Hubungan yang baik antara anak dengan keluarganya menimbulkan dua akibat. Pertama anak ingin menghindari hubungan dengan keluarga. Kedua kalau anak mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan dengan salah satu keluarga, ia juga cenderung menghindari semua keluarga yang lain.

Dengan demikian, sebab-sebab keberadaan mereka tinggal di panti asuhan dapat memberikan kesan kesusah pada perkembangan sosial dan proses pembentukan konsep diri pada anak panti asuhan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri anak panti asuhan adalah :

**a. Sistem atau Pola Pengasuhan di Panti Asuhan Al-Kaaf**

Pada umumnya pola pengasuhan yang ada di panti asuhan adalah pola pengasuhan yang berbentuk asrama. Yaitu anak asuh dikelompokkan dalam jumlah yang besar dan mereka ditempatkan pada satu bangunan berbentuk asrama dengan penempatan anak asuh dalam kelompok antara 15 sampai 20 orang. Anak asuh di dalam satu ruangan. Dalam asrama tersebut hanya terdapat satu atau beberapa petugas yang bertindak sebagai bapak atau ibu pengasuh.

Begitu pula dengan pola pengasuhan yang ada di panti asuhan Al-Kaaf. Anak-anak yang tinggal di panti tersebut tinggal berkelompok dalam ruangan asrama. Mulai dari yang usianya masih anak-anak sampai usia remaja bergabung jadi satu. Untuk anak-anak putri dan anak laki-laki yang masih kecil tinggal di kamar-kamar satu rumah dengan pengasuh. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan anak asuh dan untuk lebih mengakrapkan hubungan antara pengasuh dengan anak asuh. Sedangkan anak-anak putra tinggal di asrama yang berada dekat dengan rumah pengasuh.

Selain pola pengasuhan sistem asrama yang diterapkan dan dikembangkan di panti asuhan ini adalah sistem pondok dengan kekeluargaan. Maksudnya adalah semua anak yang berada di sana tinggal dalam sebuah asrama dan mendapatkan peajaran tentang nilai-nilai religius serta peningkatan keterampilan hidup. Mulai dari kegiatan mengaji, seni banjari, budi daya ikan, budi daya tanaman hias, keterampilan membuat kue dan menjahit untuk anak putri, ternak unggas dan sapi, sampai bertani. Dan yang menjadi kelebihan dari panti asuhan ini adalah adanya hubungan kekeluargaan yang sangat baik antar sesama anak panti asuhan dan pengurus. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan tanggal 4 mei 2007 yaitu :

Jadi sistem yang diterapkan disini adalah sistem pondok dan rasa kekeluargaan. Mereka disini bisa belajar mendalami ilmu agama dan keterampilan hidup untuk melatih hidup mandiri. Agar ketika terjun di masyarakat anak-anak tidak mengalami kebingungan. Selain itu mereka juga mendapatkan keluarga baru di sini. Artinya semua yang tinggal di panti ini adalah satu keluarga untuk saling menjaga satu dengan yang lainnya.

Karena keterbatasan pengasuh, maka di yayasan tersebut juga dikembangkan pola pengasuhan senior-junior. Artinya disini mereka yang usianya

lebih besar ikut membantu pengasuh untuk merawat dan memperhatikan kebutuhan anak-anak yang lebih kecil. Hal ini memberikan dampak yang positif dan negatif. Untuk dampak positifnya yaitu adanya kerjasama yang baik antar sesama anak panti, sehingga sangat terasa adanya rasa kekeluargaan yang tinggi. Dan hal tersebut sangat membantu dan mempermudah pengasuh dalam melakukan pengawasan dan perawatan terhadap anak-anak panti. Selain memberikan dampak positif pola pengasuhan senior-junior juga memberikan dampak negatif bagi anak-anak panti yaitu kadang kalanya anak yang lebih besar melakukan tindakan kasar ketika anak yang lebih kecil sulit untuk di atur dan seandainya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Roni, tanggal 3 Mei 2007.

Anak-anak disini sudah seperti satu keluarga jadi yang besar-besar merawat dan menjaga anak-anak yang masih kecil. Tapi untuk kebutuhan pribadi seperti makan, mencuci baju, itu dilakukan mereka sendiri agar nantinya tidak menjadi anak yang manja. Tapi kadang-kadang kalau anak-anak sulit diatur dan berani membantah sama anak yang lebih besar kita juga memberikan pelajaran dengan memberinya peringatan atau cubitan kecil agar mereka jera.

#### **b. Keberadaan pengasuh**

Kasih sayang adalah kebutuhan alami, hak asasi setiap manusia, manusia tidak dapat hidup tanpa makanan dan minuman, demikian juga manusia tidak bisa hidup tanpa kasih sayang. Kasih sayang sangat dahsyat mempengaruhi kehidupan anak manusia. Anak yang dibesarkan dalam limpahan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan kuat, memiliki hati yang hangat. Karena sudah merasakan kebahagiaan kasih sayang dari orang tuanya maka ia juga akan memperlakukan orang lain dengan penuh kecintaan. Selain itu juga

menyelamatkan anak dari sifat kerdil. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang orang tuanya akan tumbuh sebagai anak yang merasa terkucilkan.

Pengasuh adalah termasuk orang tua pengganti bagi anak-anak panti asuhan. Mereka menganggap seorang pengasuh seperti orang tua kandung. Pada dasarnya hubungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Mutu hubungan dengan orang tua, saudara kandung, dan sanak keluarga lain. Dan pandangan anak mengenai metode pelatihan anak yang digunakan dalam lingkungan keluarga, semuanya berperan dalam menentukan perkembangan kepribadian anak. Pada umumnya orang tua khususnya seorang ayah merupakan sosok figur tauladan bagi anak-anaknya. Sedangkan anak panti asuhan mayoritas adalah anak-anak yatim. Dan hidup bersama pengasuh sehingga posisi seorang ayah digantikan oleh pengasuh. Mereka menjadikan ibu sebagai sosok figur dalam hidupnya. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Deden dan Halimah.

“Yang menjadi figur dalam hidup saya adalah ibu, karena beliau orangnya suka bekerja keras, rajin beribadah.”

Keberadaan seorang pengasuh sebagai pengganti orang tua memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan mereka, namun demikian anak – anak panti asuhan yang tinggal disana menganggap pengasuh sebagai seorang ayah sekaligus ustad yang paling dihormati dan ditaati, kasih sayang yang mereka dapatkan dari seorang pengasuh tidak dapat mereka rasakan secara intensif. Pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa sosok figur pengasuh menjadi figur yang dikagumi oleh anak asuh. Dengan segala kebaikannya dan kepribadiannya yang luhur. Membuat anak-anak asuhnya menjadikan beliau sebagai figur

tauladan yang patut untuk dicontoh. Dan diaplikasikan dalam dalam kehidupan nyata.

### **c. Lingkungan Rumah atau daerah asal**

Berfikir mengenai dirinya sendiri adalah aktifitas manusia yang tak dapat dihindari pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga, *self* adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri, atau konsep diri, yang sebagian besar didasarkan pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat, kemudian meluas ke interaksi dengan mereka diluar rumah. Anak panti yang tinggal di Al-Kaaf dating dari berbagai penjuru. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Meskipun kenyataanya mayoritas mereka adalah dari kalangan ekonomi yang kurang mampu. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap proses pembentukan konsep diri pada anak. Lingkungan keluarga yang harmonis akan menjadikan anak yang penuh kasih sayang. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang sarat dengan kekerasan akan menjadikan anak memiliki kepribadian keras pula. Seperti pada kasus KDRT yang dialami deden. Lingkungan rumah memberikan nilai kesan khusus dalam kognisi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah. Masing-masing keluarga memiliki tradisi berbeda dalam proses pengasuhan anak.

Tingkah laku penyesuaian diri terhadap lingkungan diawali dengan stress, yaitu suatu keadaan dimana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaannya atau kesejahteraannya. Reaksi ini biasanya diperlihatkan dengan



dua macam yaitu dengan tingkah laku dan penyesuaian mental. Kondisi ini biasanya dialami oleh anak yang baru tinggal di panti, mereka melakukan melakukan penyesuaian tingkah laku dengan lebih banyak diam dan menjauhi teman-teman yang lain. Anak tersebut lebih memilih menyendiri dan hanya memperhatikan lingkungan disekitarnya.

Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih ketika masa remaja karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Mereka membutuhkan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa remaja. Remaja yang hubungan keluarga kurang baik akan mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang di luar rumahnya.

Diri sosial adalah suatu identitas kolektif yang meliputi hubungan interpersonal dan aspek-aspek identitas yang datang dari keanggotaan pada kelompok-kelompok yang lebih besar dan lebih tidak personal yang berdasarkan pada ras, etnis, budaya. Setiap konsep diri keseluruhan seseorang terdiri dari banyak komponen yang berbeda yang memberikan skema terhadap aspek spesifik dalam hidupnya. Satu komponen tersebut, yaitu interaksi sosial, untuk kaum remaja konsep diri sosial ini dapat dibagi lebih jauh dalam kategori yang lebih spesifik, seperti interaksi sosial dalam keluarga. Di dalam setiap interaksi, spesifikasi lebih lanjut adalah dalam interaksi dengan teman sekelas versus dengan guru dan orang tua versus saudara.

#### **d. Teman sebaya**

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa kehidupan anak panti asuhan lebih sering dihabiskan dengan teman-teman sebaya mereka baik di panti asuhan maupun di lingkungan luar panti asuhan seperti anak-anak lain pada umumnya. Mereka lebih banyak bersama teman-teman sebayanya sebagai kelompok. Maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya sebagian besar anak-anak dan remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.

Pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja sebagai berikut : kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksa sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Jadi dalam masyarakat sebaya inilah remaja atau seseorang memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan disitu pulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya. Kecuali itu, kelompok sebaya

merupakan hiburan utama bagi remaja bahwa kelompok sebaya terdiri dari anggota-anggota tertentu.

## **C. ANALISA DATA**

### **1. Konsep diri anak panti asuhan.**

Konsep diri anak panti asuhan sangat kompleks. Dilihat dari faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri anak panti asuhan adalah bermacam-macam. Beberapa tokoh ahli psikologi menyebutkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Dalam penelitian ini yang dijadikan rujukan adalah konsep yang menurut Elizabet Hurlock yang menyebutkan kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri anak remaja yaitu :

#### **a). Usia kematangan.**

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

Dari segi usia, anak-anak panti asuhan Al-Kaaf usianya adalah mulai usia enam bulan sampai sekitar dua puluh satu tahun. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa anak asuh di sana sejak kecil sudah terbiasa hidup terpisah dengan orang tua, sehingga mereka memiliki kepribadian yang mandiri dan saling menjaga satu sama lain. Hal tersebut membuat mereka lebih matang dalam menghadapi hidup meskipun dari segi usia masih dini.

### **b).Penampilan diri**

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa penampilan diri anak asuh disana sangat sederhana, performance mereka lebih menunjukkan nilai-nilai islami. Mereka tidak suka terbawa arus mode perkembangan zaman. Dan yang demikian tidak membuat mereka merasa tidak percaya diri dalam bergaul.

### **c).Kepatuhan Seks**

Kepatuhan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidak patuhan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

Dalam Robert A Baron (2003 : 168) disebutkan dari hasil temuan eksperimennya dalam banyak hal pria dan wanita memiliki skema seksual yang serupa. Baik laki-laki dan perempuan menampilkan sebuah dimensi primer yang melibatkan gairah dan romantisme, dan keduanya mendiskripsikan dirinya pada sebuah dimensi yang melibatkan konsep keterbukaan dan keluasan pandangan. Namun terdapat dua perbedaan gender utama yang sangat jelas. Pertama, banyak wanita memiliki skema negatif yang malu-malu/konservatif, menyatakan kecemasan dan perasaan bersalah pada hubungan seksnya. Sedangkan pria memiliki skema berdasarkan trait tingkah laku yang melibatkan agresi dan kekuatan.

Nilai-nilai religius dalam diri anak asuh di panti Al-Kaff sudah melekat sejak dini. Ajaran agama islam sebagai kontrol diri benar-benar mereka pegang teguh. Serta kondisi lingkungan yang menunjang yaitu lingkungan pesantren dan padatnya aktifitas yang mengarah pada nilai-nilai positif. Maka untuk masalah kepatuhan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku mereka tidak diragukan lagi. Mereka benar-benar menjaga diri dari masalah seks.

#### **d). Nama dan julukan**

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemooh. Nama julukan tidak menjadi ciri yang khusus bagi anak panti. Mereka jarang sekali memberi nama-nama julukan yang tidak baik terhadap teman sesama anak panti. Hal ini hanya terjadi pada sebagian kecil anak dan tidak berpengaruh yang signifikan terhadap diri anak yang bersangkutan.

#### **e). Hubungan Keluarga**

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya. Meskipun sejak kecil anak asuh di panti Al-Kaaf sudah terpisah dengan keluarga, dan jarang pula mereka pulang ke rumah. Namun demikian hubungan dengan keluarga mereka tetap terjalin dengan baik. Mereka tetap mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan keluarga. Hanya saja intensitas mereka berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya.



#### **f). Teman-teman sebaya**

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

Sudah bisa dipastikan bahwa sebagian besar waktu anak asuh dihabiskan bersama teman-teman sebaya mereka. Baik teman yang ada di sekolah maupun teman-teman yang tinggal di panti asuhan. Sebagai pengganti keluarga mereka. Hal ini sangat berpengaruh pada proses pembentukan konsep diri mereka.

#### **g). Kreatifitas**

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

Dengan adanya fasilitas yang mendukung untuk menyalurkan bakat dan kreatifitas, juga adanya pengembangan *life skill* pada diri anak asuh. Maka kreatifitas anak asuh di panti Al-Kaaf sangat beragam dan terlatih. Ada yang terampil dalam bidang seni kaligrafi dan solawat, bidang pertanian dan peternakan, serta ada juga yang bisa meubel atau tukang kayu. Hal ini sebagai bekal masa depan.

#### **h). Cita-cita**

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya.

Cita-cita anak panti asuhan al-kaaf bermacam-macam dan masih realistis sebagaimana lingkungan yang ditempati. Mereka rata-rata mempunyai cita-cita yang berorientasi pada bidang agama. Seperti sebagai ustad dan ustadzah atau sebagai pendiri panti, pengusaha sukses, ABRI, dan lain-lain.

### **2. Perbedaan Konsep Diri Anak Yang Memiliki Kedua Orang Tua, Anak Yatim, Dan Anak Yatim Piatu.**

#### **a). Anak Yang Masih Lengkap Kedua Orang Tuanya.**

Orang tua merupakan cerminan dan panutan bagi seorang anak untuk berperilaku dan proses pencapaian konsep diri yang positif yaitu perasaan harga diri yang positif, penghargaan diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif. Ketika kedua orang tua masih hidup, seorang anak yang ingin mencurahkan kasih sayangnya pada orang tua dan tempat mencari perlindungan dapat mereka dapatkan. Anak yang tinggal dipanti asuhan dan masih memiliki kedua orang tua dikarenakan kondisi ekonomi yang lemah. Hubungan mereka tetap terjalin dengan baik dan saat-saat tertentu mereka biasanya dikunjungi oleh orang tuanya.

#### **b). Anak yatim**

Anak yatim merupakan anak yang ditinggal mati oleh seorang ayah. Ketika anak itu yatim, maka kebutuhannya terhadap perhatian dan kasih sayang menjadi berlipat ganda. Dalam riwayat-riwayat dan hadits-hadits disebutkan

bahwa orang yang mengusapkan tangannya pada kepala anak yatim dengan rasa belas kasih, niscaya ia mendapatkan kebaikan-kebaikan sejumlah keseluruhan rambut yang ada pada kepala anak yatim itu (Husain Mazhahiri, 2000 : 151). Mayoritas anak yang ada di panti asuhan Al-Kaaf adalah anak yatim. Jumlah anak yatim yang tinggal di yayasan tersebut kurang lebih 60 anak. Dalam mencari sosok figur seorang ayah mereka mendapatkannya dari figur pengasuh, ayah tiri, dan kakak laki-lakinya. Sebagaimana hasil wawancara dengan responden yang bernama Wulan sari menjadikan kakak laki-laki dan pamannya sebagai sosok figur dalam hidupnya. Sedangkan Roikhu menjadikan ayah tirinya sebagai figur tauladan dalam hidupnya.

“ saya menjadikan ayah tiri saya sebagai contoh yang baik atau panutan dalam hidup. Meskipun beliau bukan ayah kandung saya, tapi beliau sudah berjasa dan orangnya baik”.  
“Setelah ayah meninggal dunia saya lebih dekat dengan kakak laki-laki saya. Saya lebih mencontoh perilaku dia dalam menjalani hidup.

Kepergian orang tuanya membuat anak lebih dekat dengan orang lain sebagai contoh perilaku dalam hidupnya. Anak tersebut mengimitasi perilaku kakak laki-lakinya dalam menghadapi hidup karena ada sifat baik dari seorang kakak.

### **c). Anak Yatim Piatu**

Anak yang tinggal di panti asuhan Al-Kaaf yang berstatus yatim piatu ada dua orang. Yang satunya adalah masih berusia enam bulan. Dan satunya lagi sudah berusia 18 tahun. Sejak masih kecil anak tersebut ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Kemudian tinggal di panti asuhan. Anak yatim piatu memandang dirinya tidak berbeda jauh dengan orang lain, walaupun sebenarnya keadaan

mereka tidak sama dengan anak yang memiliki keluarga lengkap. Karena pola pengasuhan keluarga dan lingkungan yang membentuk konsep diri berbeda. Hal itu sangat berpengaruh pada konsep diri anak. Dalam menentukan seorang figur teladan dalam hidup dia memilih pengasuh sebagai figur orang tuanya. Sifat teladan yang diberikan oleh pengasuh membekas dalam dirinya sehingga dalam kehidupan sehari-harinya, anak tersebut berusaha untuk dapat menirukan apa yang dilihatnya dilingkungan dia tinggal. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara pada tanggal 3 Mei 2007 yaitu :

“saya nanti kalau sudah besar ingin menjadi orang yang suka menyantuni anak yatim seperti pengasuh saya ini. Saya menganggap ustad saya itu seperti orang tua saya sendiri meskipun beliau bukan orang tua kandung saya. Karena orangnya sangat baik dan penyabar.

Jadi pada intinya meskipun konsep diri anak yang masih memiliki kedua orang tua, anak yatim, dan anak yatim piatu tidak sama. Setiap masing-masing individu memiliki keunikan dan konsep diri yang berbeda-beda. Secara garis besar mereka memandang dirinya secara positif dan tetap memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Yang membedakannya adalah anak yang sudah tidak memiliki orang tua lagi, mereka mendapatkan sosok figur orang tua dari orang lain. Baik itu seorang pengasuh, kakak, dan sanak keluarga mereka. Cara-cara seseorang untuk menyatakan dirinya biasanya dilakukan dengan belajar melalui proses imitasi dengan lingkungannya. Misalnya tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterimakasih, cara berpakaian.

Dalam hubungan interaksi sosial dengan lingkungan adanya proses imitasi dapat menimbulkan kebiasaan dimana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, (Gerungan, 2002 : 59 ). Dengan cara imitasi, pandangan dan tingkah laku

seseorang mewujudkan sikap-sikap, ide-ide, dan adat istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat, dan dengan demikian pula seseorang itu dapat lebih melebarkan dan meluaskan hubungan-hubungannya dengan orang lain.

Pendidikan dan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Cara-cara seseorang untuk menyatakan dirinya biasanya dilakukan dengan belajar melalui proses imitasi. Misalnya tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterimakasih, dan lain-lain.

#### **D. PEMBAHASAN**

Pengaruh orang tua terhadap nasib dan masa depan anak pada berbagai tingkat kehidupannya yang berbeda-beda setara dengan pengajaran dan pendalaman. Artinya nasib seorang anak bahagia atau sengsara sebenarnya terletak pada awal pertumbuhannya. Pengasuhan anak adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar kepada anak di rumah dan di dalam lingkungan keluarga. Dan memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang. Dengan demikian perilaku sosial dan pergaulan mereka dengan orang lain akan bersifat luhur, lembut, dan konsisten. orang tua harus memberikan kepada anaknya kasih sayang, dan mengajarkan kepada mereka konsep-konsep luhur untuk mengasihi, mencintai dan menyayangi ( Husain Mazhahiri, 2000 : 1 ).



Sebaliknya jika anak kehilangan kasih sayang orang tua dimasa yang akan datang akan menampakkan kebenciannya kepada masyarakat dan sekitarnya. Dan menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap orang lain, serta tidak memperlihatkan jiwa tolong menolong dan belas kasihan terhadap mereka, sehingga ia menjadi manusia yang tidak berperasaan. Secara idealnya memang sesuai dengan penjelasan diatas. Tapi ketika hal itu tidak memungkinkan dapat terwujud, maka hendaknya orang tua mencari tempat yang layak agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Seperti menitipkannya di panti asuhan. Dengan tidak mengurangi kasih sayang yang seharusnya diperoleh oleh seorang anak.

### **1. Gambaran Umum Anak Panti Asuhan.**

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa anak panti asuhan merupakan anak-anak yang diasuh oleh seorang pengasuh sebagai pengganti orang tua. Mereka tinggal di panti asuhan terpisah dari orang tua semenjak masih usia anak-anak. Sebab mereka tinggal di panti asuhan beragam. Diantaranya dikarenakan kehilangan orang tua atau ditinggal mati, kondisi ekonomi keluarga yang lemah, serta anak yang terlantar. Pada umumnya anak yang tinggal di panti asuhan merasa tidak percaya diri dengan diri sendiri. Hal ini disebabkan karena kondisi mereka yang berbeda dengan anak-anak seusianya yang lain. Pada umumnya anak seusia mereka tinggal bahagia dan merasa tenteram bersama keluarga. Segala kebutuhan dan keinginan mereka dapat terpenuhi sesuai yang diinginkan. Terutama kebutuhan akan kasih sayang orang tua.

Anak-anak yang tinggal dipanti asuhan Al-Kaaf merasa bahwa keberadaannya disana selain sebagai anak panti juga sebagai anak yang menuntut ilmu dipondok. Sehingga *image* yang berkembang dimasyarakat bahwa anak panti asuhan adalah anak-anak yang terlantar dan kehidupan dipanti asuhan yang membosankan tidak mereka rasakan. Mereka berusaha untuk tegar dan selalu percaya diri dalam menghadapi kehidupan, meskipun pada saat tertentu rasa tidak percaya diri itu muncul.

Kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku di psanti asuhan benar-benar mereka jaga. Apa yang disampaikan oleh pengasuh baik itu nasehat, dan bimbingan benar-benar mereka perhatikan. Mengingat jasa-jasanya pada anak panti sudah cukup banyak dalam membantu mencukupi segala kebutuhan hidup anak-anak asuhnya.

## **2. Proses Penyesuain Diri Anak Panti Dengan Lingkungan**

Sarlito Wirawan ( 1992 : 107 ) menyebutkan terdapat dua jenis lingkungan dalam hubungan antara manusia dengan kondisi fisik lilngkungannya. Yaitu lingkungan yang sudah akrab dengan manusia yang bersangkutan seperti rumah untuk anggota keluarga, kantor untuk karyawan. Lingkungan yang sudah diakrabinya ini memberi peluang lebih besar untuk tercapainya keadaan homeostatis ( keseimbangan). Dengan demikian, lingkungan jenis ini cenderung dipertahankan atau kalau seseorang mau melakukan sesuatu ia cenderung mencari lingkungan yang akrab ini.

Lingkungan yang akrab bagi diri anak asuh adalah panti asuhan dan rumah asal mereka. Disana mereka beradaptasi dengan lingkungan yang

ditempatinya. Ketika di asrama mereka berinteraksi dengan teman sebayanya, sedangkan di rumah berinteraksi dengan keluarga dan masyarakatan sekitar. Diantara situasi tersebut jelas berbeda. Dan masing-masing tempat memiliki perbedaan peraturan yang berlaku terkadang bagi mereka lebih memilih salah satu tempat yang membuat dia nyaman. Seperti yang dikatakan oleh Nanang

”Saya lebih senang di panti, dirumah rasanya malas karena tidak banyak teman yang saya kenal. Lagipula disini enak kumpul bareng-teman, padahal rumah saya dekat tapi saya jarang pulang.”

Kondisi lingkungan panti yang terbiasa dengan situasi santai dan nyaman dalam artian mereka bebas bermain dengan teman sebayanya dan segala fasilitas yang tersedia dapat mempengaruhi kebiasaan atau pola hidup anak yang tidak mandiri dalam masyarakat. Meskipun di panti asuhan sudah dikembangkan berbagai kegiatan yang mengarah kepada ketrampilan hidup anak asuh. Hal ini jika tidak diatasi akan mengatasi akan menimbulkan masalah seperti perasaan tidak aman yang menyebabkan anak asuh patuh ikut standar kelompok, terlalu banyak berhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya dalam hidup dan tidak bertanggung jawab.

Jenis kedua adalah lingkungan yang masih asing, kemungkinan timbulnya stress lebih besar. Manusia terpaksa melakukan penyesuaian diri dan proses penyesuaian diri, ini pun bisa menambah besarnya stress. Oleh karena itu, biasanya orang cenderung menghindari lingkungan-lingkungan yang asing. Bagaimanapun juga, lingkungan asing itu tidak dapat dihindari sepenuhnya. Selain itu, dalam proses belajarnya, manusia dari waktu ke waktu selalu perlu

menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru sehingga ia bisa mencapai kemajuan dalam kehidupannya.

Penyesuaian diri perilaku manusia dengan lingkungan ada dua macam yaitu :

- a. Mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan atau disebut adaptasi.
- b. Mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku atau disebut adjustment.

Cara anak panti asuhan dalam beradaptasi dengan lingkungan dalam proses pembentukan konsep diri yang ideal dengan cara menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungan dan mengikuti peraturan yang ditetapkan di panti asuhan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Konsep diri merupakan cara pandang seseorang berkenaan dengan pandangan, perasaan, dan penilaian individu terhadap dirinya baik tentang fisik dan konsep dirinya secara psikis dan hal demikian ini tidak lepas dari pandangan lingkungan terhadap diri orang itu. Konsep diri anak panti asuhan termasuk memiliki konsep diri yang positif yaitu anak mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, harga diri dan kemampuan melihat dirinya secara realistis. Mereka dapat menilai hubungan orang lain secara tepat dan ini menumbuhkan penyesuaian diri dan sosial yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan konsep diri anak panti asuhan diantaranya adalah : Pola pengasuhan di panti asuhan, keberadaan pengasuh, lingkungan rumah / tempat tinggal, teman sebaya. Elizabeth Hurlock yang menyebutkan kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri anak remaja yaitu :

##### a). **Usia kematangan.**

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa anak asuh di sana sejak kecil sudah terbiasa hidup terpisah dengan orang tua, sehingga mereka memiliki kepribadian yang mandiri dan saling menjaga satu sama lain. Hal tersebut membuat mereka lebih matang dalam menghadapi hidup meskipun dari segi usia masih dini.



### **b). Penampilan diri**

Penampilan diri anak asuh disana sangat sederhana, performance mereka lebih menunjukkan nilai-nilai islami. Mereka tidak suka terbawa arus mode perkembangan zaman. Dan yang demikian tidak membuat mereka merasa tidak percaya diri dalam bergaul.

### **c). Kepatuhan Seks**

Kepatuhan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku mereka tidak diragukan lagi. Mereka benar-benar menjaga diri dari masalah seks.

### **d). Nama dan julukan**

Nama julukan tidak menjadi ciri yang khusus bagi anak panti. Mereka jarang sekali memberi nama-nama julukan yang tidak baik terhadap teman sesama anak panti.

### **e). Hubungan Keluarga**

Meskipun sejak kecil anak asuh di panti Al-Kaaf sudah terpisah dengan keluarga, dan jarang pula mereka pulang ke rumah. Namun demikian hubungan dengan keluarga mereka tetap terjalin dengan baik. Mereka tetap mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan keluarga.

### **f). Teman-teman sebaya**

Sudah bisa dipastikan bahwa sebagian besar waktu anak asuh dihabiskan bersama teman-teman sebaya mereka. Baik teman yang ada di sekolah maupun teman-teman yang tinggal di panti asuhan. Sebagai pengganti keluarga mereka. Hal ini sangat berpengaruh pada proses pembentukan konsep diri mereka.

### **g). Cita-cita**

Cita-cita anak panti asuhan al-kaaf bermacam-macam dan masih realistis sebagaimana lingkungan yang ditempati. Mereka rata-rata mempunyai cita-cita yang berorientasi pada bidang agama. Seperti sebagai ustad dan ustadhah atau sebagai pendiri panti, pengusaha sukses, ABRI, dan lain-lain.

Perbedaan konsep diri antara anak yang masih memiliki kedua orang tua, anak yatim, dan anak yatim piatu tidak jauh berbeda. Yang membedakannya adalah anak yang sudah tidak memiliki orang tua, mereka mendapatkan sosok figur orang tua dari orang lain. Baik itu seorang pengasuh, kakak, dan sanak keluarga mereka. Sedangkan anak yang memiliki kedua orang tua mereka masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Dan tidak semua orang menjadikan figur orang tua sebagai teladan dalam hidup anak. Sebagai contoh anak yang merupakan korban *broken home* justru mereka membenci orang tuanya, akibat perilaku kasar yang pernah mereka rasakan.

## **B. SARAN**

### **Bagi Anak Asuh.**

Hendaknya sebagai anak panti asuhan dapat menunjukkan kepada dunia bahwa kita semua mampu untuk berlomba-lomba dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, lebih meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, mengasah kreatifitas untuk modal keterampilan hidup. Serta tetap percaya diri dalam berinteraksi sosial di masyarakat.

### **Bagi Panti Asuhan.**

Panti asuhan merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh tambahan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan. Untuk dapat meningkatkan pelayanan yang lebih baik hendaknya terus meningkatkan profesionalisme manajemen panti asuhan, serta meningkatkan pengawasan atau kontrol terhadap anak dengan menambah tenaga pengasuh. Agar tercipta keseimbangan antara jumlah pengasuh dengan anak asuh dan memudahkan pihak panti dalam proses pengembangan panti asuhan.

### **Bagi Masyarakat.**

Perlindungan anak dan remaja khususnya anak-anak panti asuhan merupakan tanggung jawab bersama, antara setiap warganegara, anggota masyarakat secara individual maupun kolektif dan pemerintah demi kepentingan bersama mencapai aspirasi bangsa. Oleh karena itu hendaknya bagi masyarakat turut berperan aktif dalam usaha perlindungan anak-anak yatim atau anak-anak terlantar. Dengan memberikan bantuan yang berupa moril dan materi. Seperti menjadi orang tua asuh.

## Daftar Pustaka

- Amini Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. AL-HUDA. Jakarta
- Anastasi, A. 1982. *Psychology Testing*. Sixth Edition. Mc Millan Publishing. New York
- AriKunto Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Departemen Agama RI. 1971. *al-Qur'an dan terjemahannya*. CV. Jaya Sakti. Surabaya
- Daradjat Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. P.T Bulan Bintang. Jakarta
- Fachruddin Hs dkk. 1994. *Pilihan Sabda Rasul (hadits-hadits pilihan)*. Penerbit Bumi Aksara. Bandung
- GBHN 1993-1998 TAP MPR NOMOR II/MPR/1993 Sinar Grafika
- Gosita Arif. 1989. *Masalah Perlindungan Anak*. Akademika Pressindo. Jakarta
- Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Hurlock, Elizabeth. 1974. *Personaliti Development. THM Edition*. Tata Mc Graw Hill Publishing Company, Ltd. New Delhi
- Ketetapan-ketetapan MPR RI, termasuk GBHN RI,1993-1998. Bina Pustaka Tama. Surabaya
- Kartono, K. 1986. *Psikologi Anak*. Alumni/1986.Bandung
- K. Yin Robert. 1997. *Studi kasus (Desain dan Metode)* P.T Raja Grafindo Persada. Jakarta

- Mulyadi Dedi. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya. Bandung
- Moleong, A.L.2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. P.T Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mazhahiri Husain, 2000, *Pintar Mendidik Anak*. LENTERA. Jakarta.
- Nazir, M. 1992.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta
- Pedoman Panti Asuhan. 1979. *Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga*, Depsos RI
- Pudjijogyanti, C.R. 1988. *Konsep diri dalam pendidikan*. Penerbit Arcan. Jakarta
- Rahmad Jalaludin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Rosdakarya. Bandung
- Raymon J. Corsini, et.al. 1994. *Encyclopedia of Psychology cet 2*. A Willey Interscience Publication. New York
- R.B. Burns.1993. *Konsep Diri ( Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Arcan. Jakarta
- Robert A. Baron. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Erlangga. Jakarta
- Sarlito Wirawan S. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo. Jakarta
- Suryabrata, S. 1983. *Metode Penelitian*. UGM. Grafindo Persada. Jakarta
- Tri Dayaksini & Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. UMM Press. Malang
- UUD 1945 dan Amandemennya*, Penerbit Sendang Ilmu. Surakarta
- W. A. Gerungan. 2002. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung.



## GUIDE WAWANCARA

1. Bagaimana hubungan adik dengan keluarga di rumah ?
2. Siapa yang menjadi figur dalam keluarga ?
3. Siapa yang paling berperan dalam kehidupan adik ?
4. Bagaimana perasaan adik ketika ada keluarga yang berkunjung ke panti ?
5. Apa yang membuat adik senang atau sedih ?
6. Bagaimana sikap adik dengan teman-teman ?
7. Apakah ada perasaan minder ketika dengan orang yang baru adik kenal ?
8. Bagaimana cara adik untuk mengatasi minder ?
9. Siapa yang menjadi teman dekat adik dan sebagai tempat curhat ?
10. Bagaimana cara adik untuk menyelesaikan masalah ?
11. Apa cita-cita adik kelak ?
12. Bagaimana penilaian adik terhadap diri adik ?
13. Bagaimana penilaian orang lain terhadap adik ?
14. Apakah adik sering bergaul dengan orang-orang disekitar panti ?

## GUIDE OBSERVASI

1. Lokasi fisik atau tempat situasi panti asuhan dan lingkungan sekitar panti asuhan al-kaff
2. Melakukan pengamatan, kegiatan atau aktifitas anak panti asuhan di panti asuhan al-kaff.



## Lampiran

### Verbatim Wawancara

#### 1. Pengasuh

Peneliti : Bagaimana system pengasuhan disini ?

Pengasuh : Seperti pondok pesantren tapi kita mengutamakan rasa kekeluargaan. Saling gotong royong. Juga adanya senior junior maksudnya yang besar ikut membantu mengasuh yang yang lebih kecil. Ini sangat membantu saya, tapi dampaknya anak-anak kadang semena-mena.

Peneliti : Dari mana saja anak-anak yang tinggal disini ?

Pengasuh : Mereka dari berbagai daerah yang rata-rata mereka adalah anak-anak yang tidak memiliki orang tua dan dari ekonomi kurang mampu.

Peneliti : Apakah di panti asuhan ini memiliki donatur tetap ?

Pengasuh : Kami menerapkan pola hidup mandiri, dan biasanya banyak dari berbagai pihak memberikan bantuan pada panti asuhan ini. Tapi kita tidak memiliki donatur tetap. Ada juga yang menjadi orang tua asuh tapi anaknya tetap disini mereka hanya memberikan biaya hidup dan sekolah.

Peneliti : Pola hidup mandiri yang seperti apa ?

Pengasuh : Usaha swadaya dengan cara pengembangan usaha peternakan, pertanian, menjalin kerja sama dengan perusahaan-perusahaan.

Peneliti : Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap keberadaan panti ini ?

Pengasuh : Masyarakat menerima dengan baik, dan hal ini juga memberikan dampak positif yaitu masyarakat yang tadinya tidak mau bersedekah sekarang jadi senang beramal.

Peneliti : Apa keunggulan panti ini ?

Pengasuh : Disini meskipun mandiri tidak tergantung pada donatur tapi tiap tahunnya mengalami perkembangan yang pesat.

Peneliti : Bagaimana dengan anak-anak disini ?

Pengasuh : Anak-anak kadang suka minder. Tapi tidak semua seperti itu, dan mereka pada dasarnya anak yang baik dan mudah untuk diarahkan.

Peneliti : Biasanya yang membuat mereka minder itu apa ?

Pengasuh : Kadang-kadang kalau dengan orang baru malu, disuruh-suruh mereka malu.

Peneliti : Apakah anak yang diasuh disini tinggal disini semua ?

Pengasuh : Tidak, ada sebagian anak asuh kami yang tetap tinggal di rumahnya yaitu 32 anak, hal ini karena asrama yang tersedia terbatas.tidak cukup menampung semuanya. Jadi mereka tetap mendapatkan haknya yaitu biaya hidup dan pendidikan, hanya ketika ada acara di panti mereka kami undang.

Peneliti : Tapi apakah hak mereka sama seperti anak-anak yang tinggal disini ?

Pengasuh : Pada dasarnya sama hanya mereka tidak tinggal dip anti asuhan.

Peneliti : Bagaimana hubungan keluarga anak-anak panti ?

Pengasuh : Meskipun mereka terpisah dari orang tuanya tapi hubungan dengan keluarga di rumah tetap terjalin dengan baik, kadang-kadang orang tuanya ke sini atau anaknya kami antar pulang.

Peneliti : Bagaimana fasilitas di panti ini ?

Pengasuh : Anak-anak kami sediakan kebutuhan sekolahnya, juga kami sediakan kamar untuk tidur, alat musik untuk seni banjari, dan putri juga ada pelatihan masak dan menjahit.

## 2. Deden Yunus

Peneliti : Jumlah saudara adik berapa ?

Deden : Saudara saya empat. Kakak dua, adik satu.

Peneliti : Bagaimana dengna orang tua adik ?

Deden : Bapak sama ibu sudah bercerai sejak saya masih kecil ?

Peneliti : Kenapa bisa sampai bercerai ?

Deden : Waktu itu ibu sedang tidur tiba-tiba di tendang sama bapak, terus sama ibu dibalas dengan menyiram bapak dengan air panas.

Peneliti : Kemudian setelah itu nasib adik bagaimana ?

- Deden : Setelah bapak ibu bercerai saya dan adik diantar ke panti sama kakak. Dan mereka sekarang sudah kerja. Ketemu kalau hari raya saja.
- Peneliti : Apakah adik masih sering ketemu dengan orang tua adik ?
- Deden : Jarang, paling-paling cuma waktu libur. Kadang bapak juga pernah lesini.
- Peneliti : Kemudian yang berperan dalam hidup adik siapa ?
- Deden : Ibu, karena ibu sayang dan baik sama saya. Kalau bapak jahat.
- Peneliti : Bagaimana hubungan adik dengan keluarga di rumah ?
- Deden : Saya dengan keluarga tetap baik, kalau ketemu ya senang.
- Peneliti : Bagaimana sikap adik dengan teman-teman dan penilaian mereka terhadap adik seperti apa ?
- Deden : Saya lebih senang sendiri dari pada main sama teman, kalau menurut teman-teman saya orangnya lucu tapi agak pendiam. Cepet marah, pemberani.
- Peneliti : Kenapa suka menyendiri, kan nanti tidak punya banyak teman ?
- Deden : Saya malas, enak main sendiri saja.
- Peneliti : Apakah adik pernah merasa minder ?
- Deden : Pernah, biasanya kalau disuruh maju didepan kelas. Tapi kalau kenalan sama orang yang baru saya kenal tetap pede aja.
- Peneliti : Bagaiman perasaan adik sebagai anak panti asuhan ?
- Deden : Saya senang bisa sekolah dan punya teman banyak, dan saya juga pede jadi anak panti.
- Peneliti : Bagaiman cara adik ketika mengatasi rasa minder ?
- Deden : Untuk sementara pergi dari teman-teman, nanti kalau sudah selesai kumpul lagi.
- Peneliti : Bagaimana hubungan adik dengan anak-anak kampung ?
- Deden : Saya jarang bergaul dengan anak kampung rasanya males. Anaknya nakal-nakal dan juga sama ustad tidak boleh sering-sering main sama mereka takut hilang.
- Peneliti : Apa cita-cita adik ?



Deden : Saya ingin jadi AU  
Peneliti : Kenapa ?  
Deden : Kelihatan gagah dan asik aja.

### 3. Wulan Sari

Peneliti : Apakah adik masih memiliki orang tua ?  
Wulan : Saya hanya memiliki ibu, bapak saya meninggal sejak saya masih umur 7 tahun.  
Peneliti : Kemudian setelah itu bagaimana ?  
Wulan : Tadinya saya tetap di rumah kemudian sama ibu saya di titipkan disini.  
Peneliti : Perasaan adik bagaimana ?  
Wulan : Awalnya saya tidak krasan tapi lama-lama senang disini.  
Peneliti : Hubungan adik dengan keluarga dirumah bagaimana ?  
Wulan : tetap terjalin baik, karena saya sering dikunjungi sama keluarga.  
Peneliti : Perasaan adik bagaimana ?  
Wulan : Saya sangat senang.  
Peneliti : Siapa yang menjadi sosok figure dalam kehidupan adik ?  
Wulan : Ibu dan saudara dekat, karena saya sejak kecil dekat dengan mereka dan orangnya baik hati.  
Peneliti : Terus figur ayah digantikan oleh siapa ?  
Wulan : Saya menganggap paman dan kakak laki-laki saya seperti ayah.  
Peneliti : Apakah adik pernah merasa minder sebagai anak panti asuhan ?  
Wulan : Tidak, saya tidak pernah merasa minder sebagai anak panti. Karena dengan saya tinggal disini saya bisa terus sekolah, saya juga niatnya untuk mondok.  
Peneliti : Bagaiman penilaian teman-teman terhadap adik, penerimaan mereka seperti apa ?  
Wulan : Menurut mereka saya orangnya pendiam. Dan teman-teman di sekolah sangat baik mereka tidak membedakan dalam bergaul.

Meskipun kita anak panti tapi tetap sama seperti anak-anak yang lain.

Peneliti : Siapa orang yang paling dekat dengan adik disini ?

Wulan : Saya dekat sama mbak zizah.

Peneliti : Kenapa memilih Zizah sebagai teman dekat ?

Wulan : Karena anaknya baik dan cocok sama saya, kadang kalau saya tidak punya uang saya dipinajmi.

Peneliti : Apakah adik pernah punya masalah ?

Wulan : Ya pernah

Peneliti : Bagaimana cara penyelesaiannya ?

Wulan : Kadang-kadang saya merenung sendiri mencoba mencari penyelesaiannya tapi kalau tetap tidak bisa, saya minta bantuan teman.

Peneliti : Bagaiman hubungan adik dengan anak-anak sekitar panti ?

Wulan : Saya jarang bergaul dengan anak-anak sekitar sini, karena saya masih baru dan teman-teman disini cukup banyak.

Peneliti : Apakah cita-cita adik ?

Wulan : Saya ingin jadi orang sukses.

Peneliti : Terus kalau sudah sukses ?

Wulan : Saya ingin membantu orang-orang yang mengalami kesulitan.

#### 4. Istining

Peneliti : Sudah berapa lama adik tinggal dip anti asuhan ?

Istining : Saya sudah lama. Saya termasuk angkatan pertama. Sejak masih SD saya sudah tinggal di sini.

Peneliti : Bagaimana dengan kedua orang tua adik ?

Istining : Mereka sudah meninggal sejak saya masih kecil.

Peneliti : Kemudian setelah itu bagaimana ?

Istining : Saya tadinya tinggal bersama kakak, kemudian saya tinggal di panti asuhan.

- Peneliti : Apakah kakak adik sudah tidak mau mengasuh adik sehingga harus tinggal di panti ?
- Istining : ya tidak begitu, waktu itu karena sama ustad Yazid anak-anak yatim di kampung ini diajak tinggal bareng-bareng ya saya ikut.
- Peneliti : Yang menjadi sosok figur orang tua dalam kehidupan adik siapa ?
- Istining : Karena sejak kecil saya di asuh oleh pengasuh, maka saya menganggap beliau sebagai pengganti orang tua saya. Dan ustad saya orangnya sangat sabar dan senang menolong anak yatim.
- Peneliti : Bagaiman hubungan adik dengan keluarga di rumah, apakah adik pernah pulang ?
- Istining : Ya tetap terjalin dengan baik, saya sering pulang karena rumah saya dekat dengan panti.
- Peneliti : Bagaimana hubungan adik dengan anak-anak kampung ?
- Istining : Ya tetap baik, tapi anak-anak disini jarang main bareng sama anak kampung karena takut kena pengaruh pergaulan bebas. Nanti jadi tidak karu-karuan.
- Peneliti : Sikap orang –orang sekitar panti bagaimana ?
- Istining : Ada yang peduli dan ada yang cuek, mereka yang peduli sering membantu panti dengan memberikan makanan dan barang-barang lainnya. Yang cuek mereka mungkin karena sirik dengna panti.
- Peneliti : Apakah adik pernah merasa minder dengan diri adik sendiri ?
- Istining : Saya dulu sempat minder dengan kondisi saya nasi saya yang tidak seperti anak-anak pada umumnya.
- Peneliti : kemudian tindakan adik selanjutnya seperti apa ?
- Istining : Setelah saya piker-pikir hal itu tidak ada gunanya. Terus saya buang perasaan itu.
- Peneliti : Apakah perasaan itu sering muncul ?
- Istining : Tidak, itu hanya dulu saja, sekarang tidak lagi.
- Peneliti : Biasanya yang membuat adik senag atau sedih apa ?
- Istining : Yang bikin saya sedih banyak seperti dijauhi teman, tapi saya sangat senang kalau bisa bantu orang lain.

- Peneliti : Apakah adik pernah punya masalah, terus menyikapinya bagaimana ?  
Istining : Pernah, saya mencoba untuk menyelesaikan sendiri, kalau tetap tidak bisa baru saya minta tolong teman.  
Peneliti : Apa cita-cita adik kelak ?  
Istining : Saya ingin jadi ustadzah.

#### 5. Roikhu Farhan

- Peneliti : Berapa lama tinggal di panti asuhan ?  
Roikhu : 8 tahun  
Peneliti : Lama sekali kamu tinggal disini ?  
Roikhu : Ya, saya termasuk angkatan pertama sama seperti mbak ning, saya betah tinggal disini.  
Peneliti : Apa yang membuat kamu kerasan tinggal di sini ?  
Roikhu : Disini saya bisa belajar agama, ada teman banyak dan kebutuhan saya tercukupi dengan baik.  
Peneliti : Apakah kedua orang tua adik masih ada ?  
Roikhu : Sejak masih kecil orang tua saya meninggal. Kemudian ibu menikah lagi dengan paman saya.  
Peneliti : Perasaan adik bagaimana setelah ibu menikah lagi ?  
Roikhu : Awalnya sedih tapi selanjutnya biasa saja, apalagi ayah tiri saya adalah paman saya sendiri.  
Peneliti : Yang menjadi figur dalam hidup adik ?  
Roikhu : Yang menjadi figur dalam diri saya adalah ayah tiri saya, beliau orangnya terbuka dan baik pada semua orang.  
Peneliti : Bagaimana dengan ibu adik ?  
Roikhu : Meskipun saya menjadikan ayah sebagai sosok figur tapi saya lebih dekat sama ibu. Karena kalau sama ibu saya tidak ada rasa canggung ataupun sungkan.  
Peneliti : Bagaimana hubungan adik dengan keluarga di rumah ?

- Roikhu : Hubungan kami tetap baik-baik saja. Bapak atau ibu sering datang ke sini dan kadang saya juga pulang. Biasanya berapa bulan sekali adik dikunjungi ?
- Peneliti : Saya dikunjungi dua bulan sekali.
- Roikhu : Apakah adik pernah merasa minder ?
- Peneliti : Saya tidak pernah merasa minder dengan siapa saja. Bagi saya tiap manusia sama saja. Yang penting kita selalu berbuat baik untuk diri sendiri dan orang lain.
- Roikhu : Bagaimana perasaan adik sebagai anak panti apa pernah ada rasa malu ?
- Peneliti : Saya senang dan tidak perlu malu. Disini kita dapat ilmu dan teman banyak.
- Roikhu : Apakah adik pernah punya masalah, kemudian cara penyelesaiannya bagaimana ?
- Peneliti : Pernah. Jika ada masalah saya biasanya curhat sama teman akrab saya di sekolah dan masalah dihadapi saja dengan kepala dingin kerjakan dengan pelan.
- Roikhu : Teman akrab adik siapa ?
- Peneliti : Saya akrab dengan ima teman cewek di sekolah.
- Roikhu : Kenapa memilih perempuan sebagai teman dekat adik?
- Peneliti : Orangnya santai dan enak diajak curhat, baik hati.
- Roikhu : Biasanya adik sering curhat masalah apa saja sama teman adik ?
- Peneliti : Biasanya masalah pelajaran kadang juga masalah cewek.
- Roikhu : Bagaimana hubungan adik dengan lingkungan panti ?
- Peneliti : Kita semua terbuka untuk siapa saja, lingkungan sini sangat menerima baik adanya panti asuhan ini.
- Roikhu : Apakah ada orang yang tidak suka dengan panti asuhan ini ?
- Peneliti : Ada saja mbak, mereka itu biasanya sirik sama panti senang mencuri barang-barang di panti asuhan ini. Tapi biarkan saja mereka pasti akan dapat balasan sendiri.
- Roikhu : Apa cita-cita adik ?



Peneliti : Saya ingin jadi orang sukses dan mendirikan panti asuhan seperti pengasuh saya.

#### 6. Siti Aminah

Peneliti : Apakah kedua orang tua adik masih lengkap ?

Siti : Bapak saya sudah meninggal sejak saya umur tujuh tahun.

Peneliti : Perasaan adik bagaimana saat itu, kemudian nasib adik bagaimana ?

Siti : Saya sangat kehilangan dan sedih, kemudian saya tinggal sama dan adik saya saja.

Peneliti : Siapa yang mengajak adik ke panti asuhan ini ?

Siti : Saya diajak sama kak Eli istri ustad Yazid, beliau tetangga saya di Jawa Tengah.

Peneliti : Apakah selama disini adik pernah pulang ke rumah ?

Siti : Pernah bareng-bareng sama pengasuh saya ?

Peneliti : Bagaimana perasaan adik ketika pulang ?

Siti : Sangat senang sekali karena bisa ketemu sama keluarga.

Peneliti : Bagaimana hubungan adik dengan keluarga di rumah ?

Siti : Meskipun kami tidak tinggal bersama tapi hubungan kami tetap terjalin dengan baik.

Peneliti : Siapa yang menjadi sosok figur dalam hidup adik ?

Siti : Ayah sebagai sosok figur, meskipun beliau sudah meninggal saya masih ingat dengan kebaikan ayah. Sosok beliau tidak dapat tergantikan siapapun.

Peneliti : Apakah adik pernah merasa minder ?

Siti : Saya kadang pernah minder sama orang yang baru saya kenal karena saya ini pemalu, tapi sebagai anak panti asuhan saya tidak pernah malu.

Peneliti : Yang membuat adik malu apa ?

Siti : Saya orangnya memang sulit untuk bergaul dengan orang baru.

Peneliti : Apakah adik pernah bergaul dengan anak-anak kampung di sini ?

Siti : Jarang sekali, karena sama pengasuh memang tidak boleh sering-sering bergaul dengan anak luar panti, kita ini seperti anak pondok tidak pantas sering nonggo.

Peneliti : Apakah adik pernah merasa kurang kasih sayang ?

Siti : Tidak, meskipun saya jarang ketemu ibu dan keluarga saya tetap merasa bahagia karena saya disini niatnya untuk mondok menuntut ilmu.

Peneliti : Apakah cita-cita adik ?

Siti : Berguna bagi bangsa

#### 7. Halimah

Peneliti : Sejak kapan adik tinggal di panti asuhan ini ?

Halimah : Sejak saya masih SD

Peneliti : Apakah kedua orang tua adik masih lengkap ?

Halimah : Ya. Bapak ibu di rumah

Peneliti : Kedua orang tua adik masih ada kenapa sejak kecil sudah tinggal disini ?

Halimah : Saudara saya lima orang sedangkan keluarga saya kurang mampu jadi saya dan ketiga adik saya tinggal di panti asuhan.

Peneliti : Perasaan adik bagaimana harus berpisah dengan keluarga ?

Halimah : Tidak masalah yang penting saya masih bisa melanjutkan sekolah.

Peneliti : Apakah adik sering dikunjungi orang tua ?

Halimah : Saya jarang dikunjungi. Dari pada uangnya untuk kesini lebih baik untuk keperluan yang lain. Tapi saya tetap senang saja.

Peneliti : Hubungan adik dengan keluarga di rumah bagaiman ?

Halimah : Tetap baik-baik saja hanya kita tidak tinggal bersama, hal itu tidak jadi masalah yang penting saling mendoakan.

Peneliti : Bagaimana penilaian teman-teman terhadap adik ?

Halimah : Katanya saya orangnya cepat marah, egois.

Peneliti : Kalau menurut adik sendiri bagaimana ?

- Halimah : Saya memang termasuk egois cepat marah jika diganggu.
- Peneliti : Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap keberadaan panti ?
- Halimah : Ada yang baik dan ada yang cuek.
- Peneliti : Apa yang membuat adik sedih atau senang ?
- Halimah : Saya sedih kalau di jauhi teman. Yang membuat saya senang jika lagi punya uang banyak dan kumpul-kumpul bareng teman.
- Peneliti : Orang yang paling dekat dengan adik disini siapa ?
- Halimah : Mbak luluk. Karena dia usianya tidak jauh dengan saya dan saya merasa cocok sama dia, orang baik enak diajak ngobrol.
- Peneliti : Yang menjadi figur dalam hidup adik siapa ?
- Halimah : Ibu, beliau disiplin dan suka bekerja keras.
- Peneliti : Kalau bapak bagaimana ?
- Halimah : Ya baik sih tapi saya lebih senang sama ibu.
- Peneliti : Apa cita-cita adik ?
- Halimah : Saya ingin jadi ustadzah.

**DEPARTEMEN AGAMA RI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG  
Jl. Gajayana No. 50 Telp (0341) 551354 Fax. (0341) 572533 Malang**

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Nur Janah  
NIM : 03410030  
Judul Skripsi : KONSEP DIRI ANAK PANTI ASUHAN (Studi Kasus  
di Yayasan Panti Asuhan Al-Kaaf Alas Kulak  
Kemantren Jabung Malang).  
Dosen Pembimbing : Fathul Lubabin Nuqul M. Si

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	2 Februari 2007	Konsultasi Proposal Skripsi	
2	6 Februari 2007	Seminar Skripsi	
3	17 April 2007	Konsultasi Bab 1, II, III	
4	23 April 2007	Revisi Bab I, II, III	
5	8 Mei 2007	Konsultasi Bab 1, II, III	
6	12 Mei 2007	Revisi Bab I, II, III	
7	16 Mei 2007	ACC Bab I, II, III	
8	23 Mei 2007	Konsultasi Bab IV	
9	5 Juni 2007	Konsultasi Bab IV, V	
10	9 Juni 2007	ACC Bab IV, V	

Malang, 9 Juni 2007

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Fathul Lubabin Nukul M. Si

## CURICULUM VITAE PENULIS

### **Identitas Pribadi**

1. Nama : Nur Janah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat dan tanggal Lahir : Banyuwangi, 04 April 1985
4. Usia : 22 tahun
5. Alamat : Sambirejo Rt 05/2 Bangorejo, Banyuwangi
6. Agama : Islam
7. Golongan Darah : B
8. Suku Bangsa : Indonesia

### **Graduasi Pendidikan**

1. Sekolah Dasar : MI Alhuda Banyuwangi, lulus tahun 1996
2. SLTP : MTSN Banyuwangi, lulus tahun 1999
3. SLTA : MAN 2 Jember, lulus tahun 2003
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Malang

### **Pengalaman Organisasi**

1. Wakil Ketua UKM Tae Kwon Do periode 2005-2006
2. Koordinator Departemen Pemberdayaan Psikologi BEM F Psikologi periode 2005-2006
3. Koordinator LSO TTA (Tim Trainer Adawiyah) PMII Rayon ADAWIYAH. periode 2004-2005